MENDIAGNOSIS PROBLEM KOMUNIKASI SOSIAL SANTRI DENGAN ANALISIS KITAB JURUMIYAH (Studi Pada Pondok Pesantren At-Taroqqi Karongan Tanggumong Sampang Madura)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial Dalam Bidang Ilmu Komunikasi



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
PEBRUARI 2009

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Syafiqul Anam ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 4 Februari 2009

Strut Agama Islam Negeri Sunan Ampel

Fakulas Dakwah

rof. Dr. H. Shonhadji, Dip. IS

NIP. 150194059

Ketua,

Drs. H. M. Hamdun Sulhan, M.Si

NIP.159207790

Sekretaris,

Moh. Anshori, S.Ag, M.Fil.I

NIP.150298705

Penguji I,

Dr. Aswadi, M.Ag

NIP. 150272920

Penguji II,

Nikmah Hadratis, S.Ip, M.Si

NIP.150291150

TEMEN IC. PROSTAKATO IN THE P

ABSTRAK

Syafiqul Anam, NIM. B06304008, 2009. **Mendiagnosis Problem Komunikasi Sosial Santri Dengan Analisis Kitab Jurumiyah** (Studi Pada Pondok Pesantren At-Taroqqi Karongan Tanggumong Sampang). Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci : Mendiagnosis, Problem, Komunikasi Sosial, Santri, Analisis, Kitab Jurumiyah.

Ada dua persoalan yang dikaji dalam skripsi ini. Yaitu: (1) apa factor penyebab problem komunikasi sosial santri At-Taroqqi karongan tanggumong sampang. (2) bagaimana mendiagnosis problem komunikasi sosial santri dengan analisis kitab jurumiyah berupaya mengklarifikasi, mengarahkan, menilai, dan mencari penyebab utama problem santri agar tidak terjadi pembiasan anggapan dan tidak salah mendiagnosa, berkesimpulan menentukan penyebab. Semata ingin membuktikan apakah benar faktor agama, faktor utama penyebab problem komunikasi social santri ataukah ada factor lain penyebab utama problem. Selain itu, skripsi ini mencoba menganalisis kitab jurumiyah agar pembaca mendalami ilmu komunikasi agar mudah mendeteksi penyebab penyakitnya.

Tujuan penelitian ini memahami ilmu komunikasi social santri dan bagaimana mendiagnosis problem komunikasi social santri dengan analisis kitab jurumiyah. Studi pada pondok pesantren At-Taroqqi karongan tanggumong.

Penelitian ini menggunakan teori pemrosesan informasi McGuire yang menyebutkan enam tahapan perubahan sikap, masing-masing tahap merupakan kejadian penting. Menjadi patokan tahapan selanjutnya. Tahapannya sebagai pesan persuasif harus dikomunikasikan, Penerima akan memerhatikan pesan, Penerima akan memahami pesan, Penerima terpengaruh dan yakin dengan argumen yang disajikan, Tercapai posisi adopsi baru (pengangkatan, pengambilan, pengutipan, atau penerimaan). Sehingga, terjadi perilaku yang diinginkan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang berguna untuk memberikan fakta dan data secara menyeluruh dan mendalam mengenai pendiagnosian dengan menggunakan analisi kitab jurumiyah. Kemusian data tersebut dianalisis secara luas, rinci dan aplikatif. Sehingga memperoleh solusi (obat) dari penyebab problem (penyakit) komunikasi sosial santri.

Hasil penelitian ini, tidak ada pembeda faktor penyebab problem komunikasi sosial santri dengan masyrakat pada umumnya. Semua perilaku kembali pada pemahaman. Faktor agama bukanlah penyebab utama problem komuniaksi social santri yang mereka anggap. Melainkan, faktor sosial yang menjadikan komunikasi menjadi terhambat karena tidak melakukan faktor berikut; "proximity (Kedekatan-Dhommah Rofa'), open mind, opinion openness, (Keterbukaan-Fathah Nashab), Correct Our Self atau muhasabah (Kritik diri-Kasrah Khofadz) dan evaluate circumstance (evaluasi keadaan-Sukun Jazam).

DAFTAR ISI

JUDUL PENELITIAN	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN TIM PENGUJI	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PENGANTAR	V
ABSTRAK	V
DAFTAR ISI	vi
BABI: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Konsep	7
F. Sistematika Pembahasan	9
BABII: KERANGKA TEORITIK	·
A. Kajian Pustaka	11
B. Kajian Teoriti	15
C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	19
BABIII: METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	21
B. Lokasi Penelitian	24
C. Jenis Dan Sumber Data	25
D. Tahap-Tahap Penelitian	26
E. Teknik Pengumpulan Data	27
F. Teknik Analisis Data	28
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	29
BAB IV: PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	
A. Seting Penelitian	32
B. Penyajian Data	37
C. Analisis Data	52
D. Pembahasan	73
BAB V · PENUTUP	
A. Kesimpulan	79
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	-
ANADIDANI I ANADIDANI	

DAFTAR ISI

JUDUL PE	ENELITIAN	
PERSETU	JJUAN PEMBIMBING	i
PENGESA	AHAN TIM PENGUJI	ii
MOTTO I	DAN PERSEMBAHAN	iv
PENGAN	TAR	,
ABSTRA	K	v
DAFTAR	ISI	vi
BAB I	PENDAHULUAN	
	A. Latar Belakang Masalah	
	B. Rumusan Masalah	4
	C. Tujuan Penelitian	6
	D. Manfaat Penelitian	6
	E. Definisi Konsep	7
	F. Sistematika Pembahasan	ç
ВАВ П	KERANGKA TEORITIK	
	A. Kajian Pustaka	1 1
	1. Mendiagnosis	11
	2. Problem	11
	3. Komunikasi Sosial	11
	4. Santri	12
	5. Analisis	13
	6. Kitab Jurumiyah	13
		15
	1. Teori Pemrosesan Informasi	16
	C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	19
BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	21
	B. Lokasi Penelitian	24
	C. Jenis Dan Sumber Data	25
	D. Tahap-Tahap Penelitian	26
	_ ·	27
		28
	G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	29
BAB IV	PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	
	——————————————————————————————————————	32
	-	32
	2. Profil Lembaga	32

	a. C	Organisasi Kelembagaan	33	
	b. P	Pendidikan	34	
	c. K	Cegiatan Santri	34	
	d. S	antri, Kiai dan Ustadz	35	
	e. S	Sarana dan Prasarana	35	
	f. S	Sumber Dana	36	
	g. F	Program Pengembangan	36	
	B. Penyajia	n Data	37	
	1. Peny	rebab Problem Komunikasi Sosial Santri	37	
	2. Men	diagnosis Problem Komunikasi Sosial Santri		
	deng	gan Analisis Kitab Jurumiyah	44	
	Data	52		
1. Kalam				
	2. Jenis	s Bacaan	57	
	3. Alar	natul I'rob	59	
	4. Af'a	1	68	
	5. Isim		69	
	D. Pembah	asan	73	
	1. Teo	ri Pemrosesan Informasi	73	
	2. Tem	ıuan Teori	76	
BAB V	PENUTUP			
	A. Kesimpu	ılan	79	
	B. Saran		80	
DAFTAR	PUSTAKA			
LAMPIR	N-LAMPIR	AN		

BABI

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Semua orang tahu, santri paham ilmu agama. Sekaligus seorang muslim yang menjalankan keagamaan secara *Kaffah* (sempurna) sesuai ajaran syari'at sesungguhnya. Namun, ketika bergabung kedunia sosial. Santri paling terbelakang. Kurang informasi dan wacana luar. mungkin sisi baiknya soleh solehah. Sisi buruknya sekali mencoba mengenal terjerumus.

Ada akibat pasti ada sebab. Santri paling tertinggal informasi dan wacana luar. Karena, kecurigaan dan kebencian pada dunia luar. Sehingga tidak peka lingkungan. Namun, kecurigaan dan kebencian tidak selalu berefek negatif. Selama mempergunakan kecurigaan dan kebencian sebagai energi positf dalam memburu informasi memperkaya pengetahuan dan pengalaman.

Dalam lingkungan luar, santri terlalu membeda-bedakan jarak. Faktor utama agama (merasa bersih). Sedangkan anak kampung dan anak sekolah dianggap kotor. Manusia hanya menilai, realitanya Allah maha tahu seseorang beriman atau tidak. Selain itu, tidak berani mengakui kenyataan buruk salah.

Pernyataan sering terdengar "Jangan bergaul dengan orang luar, Bergaul dengan orang luar hanya bikin dosa". Tidak mau bergaul dengan anak kampung yang tidak pernah sholat dan istighosah. Persoalan terpengaruh tidaknya tergantung iman. Bila iman kuat otomatis tidak terpengaruh.

"Jangan bergaul dengan orang kampung". Ibarat pernyataan mereka melebihi Allah. Padahal, Allah tidak pernah memVonis hambanya. Sebagai santri memang harus bisa menyeimbangkan "Hablum MinAllah sekaligus hablum Minannaas". Apapun latar belakang seseorang dimata Allah sama. Tidak seorangpun tahu hina atau mulia dan menjamin masuk surga. Soal baik benar Allah yang menilai. Manusia hanya melihat. Untuk tahu kedalaman iman seseorang tanya pada mereka yang suka mengukur ketakwaan orang.

Bila berlandaskan realita tidak akan membeda-bedakan. Tahu mana yang haq. Ibarat kebenaran bukan lagi "Ainul Yakin" melainkan "Haqqul Yakin". Bisa *ngomong* juga bisa menjalankan. Para da'I ternama ditelevisi hanya Zainudin MZ lulusan pesantren. Sedangkan, UJ (ustat jefri), Arifin Ilham, Yusuf Mansyur (ketiganya mantan preman), Aa' Gym (pedagang asongan). Meski bukan lulusan pesantren. Ternyata mereka mendapat tempat.

Stereotipe kekolotan santri tidak hanya terletak pada sikap identik terhadap hal berbau klasik. Penggunaan kitab klasik, gagap tekhnologi dan penampilan jenggot dan jilbab simbol kekolotan tradisional. Perihal perilaku hanya menekankan, memfokuskan dan mengurusi masalah ritualistik saja. Sekedar menjadi atribut pribadi, tidak menjadikan kekuatan yang dapat memotivasi perubahan sosial untuk memperbaiki situasi obyektif umatnya.²

Orang kampung tidak bermoral dan bodoh sangat wajar. Bila santri yang sudah tau agama tidak bermoral, tidak wajar. Orang tahu tapi tidak

¹ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Beragama*. (Jakarta: Hikmah Populer, 2006),hal.5

² Umar Farouk, "Transformasi Sosial Yang Islami" *Dialektika Ilmu Dan Transformasi*Sosial Keagamaan, http://omperi.wikidot.com/dialektika-ilmu-transformasi-sosial-keagamaan-

perspektif-islam. (Down load: Tanggal, 9 Mei 1998)

menjalankan. Tetap saja merasa benar dan merasa gengsi. Makanya, orang pada bingung membedakan antara orang yang beragama dan tidak beragama.

Rasanya tidak adil bila terlalu memfokuskan santri. Karena terkadang sumber pengaruh kekolotan yakni Kyainya sendiri. Pada umumnya Kyai tidak mau membentuk, membuka wacana, mensosialisasikan pentingnya "Hablum minannaas". Mengajak santri mau bergaul, merangkul masyarakat apapun latar belakangnya. Kalau memang ingin mendapat pahala lebih banyak.

Ketika bertanya kepada santri, apa pernah bertanya dan memberi masukan pada kyai? Jawaban paling umum yang terlonntar dari mulut mereka yakni; Apa dayaku, kekuatanku, bisaku, tidak dianggap, diakui, atau dimarahi. Terlalu menyederhanakan masalah dan tidak berfikir bagaimana bekerjasama.

Orang hidup menjadi lebih dewasa bila menerima dan beradaptasi dengan lingkungan. Karena lingkungan yang menggembleng dan membuat seseorang *legowo* (berjiwa besar). Selain itu, hidup bermasyarakat gabungan dari berbagai dimensi status, masalah dan realita, kerelatifan hidup. Setelah kita masuk ternyata meski bajingan bertanggung jawab pada keluarga.

Fenomena kompleks komunikasi membuat B. Aubrey Fisher menyatakan: fenomena komunikasi sedemikian kompleksnya sampai-sampai dapat digambarkan tiga kata serba: serba ada, serba luas, dan serba makna.³

Setiap lingkungan pendidikan mengkampanyekan, mengiklankan, mengkhutbahkan, menjanjikan dan meyakinkan semua insan keutamaan ilmu dalam mengatasi permasalahan kompleks. Bagaimana bisa orang

³ Elvinaro Ardianto Dan Bambang Q-Anees, Filsafat Ilmu Komunikasi.(bandung: simbiosa rekatama media),Hal. 1

berpendidikan tidak bermoral?. Permasalahan terletak pada pemahaman, niat, semangat dan peletakan dalam memegang amanat berkurang.

Semua kitab mengandung moral. Namun, Minimnya pemahaman melahirkan problem. Dalam Meningkatkan kemampuan menempuh dengan berperan aktif, memantapkan niat, menyusun strategi tepat, mewujudkan kualitas pesantren. Sehingga, masyarakat tidak memandang sebelah.

Santri sebatas menyakini, tidak mengolah keilmuan lebih lanjut. Meskipun, mereka meyakini betul manfaat ganda setiap kitab yang dipelajari. Akibatnya harapan dan kenyataan berseberangan.

Kitab Nahwu tidak saja suatu alat atau syarat mutlak bisa mahir membaca kitab gundul dan memahami makna Al-Qur'an. Tetapi juga diyakini dalam praktek sebagai alat sosial karena menyimpan banyak arti sosial yang tersirat. Sebenarnya kitab Nahwu terdapat sisi sosial dulu sejak pengarang mendesain kitab Nahwu. Namun, pikiran santri tidak menyentuh ranah sosial.

Dari sini santri mencoba mengimprovisasikan dan mengekplorasikan pengetahuan mereka demi berkembangnya pengetahuan. Terlebih ditambah merebak dan membludaknya anggapan buruk tentang kekolotan santri. Pada akhirnya menjelma menjadi stereotipe yang merusak citra pesantren sendiri.

Ilmu komunikasi versi nahwu, baru-baru ini tersusun secara sistematis. Menguak segala persoalan komunikasi keseharian. Terutama perilaku santri yang *ogah-ogahan* bergaul dengan masyarakat. Menjadi kendala utama komunikasi sekaligus bumerang dalam kehidupan santri. Pergaulan

⁴ Umar Farouk, "Transformasi Sosial Yang Islami"...... http://omperi.wikidot.com

mengajarkan segala hal dalam memahami dan menepis segala perbedaan hidup. Termasuk cara pandang mengenai persoalan.

Selain itu, kitab Nahwu memberikan solusi setiap permasalahan komunikasi. Selain itu, memberikan bekal kepada pelaku komunikasi. Bagaimana berkomunikasi secara efektif dan menjadi pelaku komunikasi yang baik, bagaimana supaya pesan mengena dan dapat memberikan kesan baik.

Kitab klasik banyak teruji kevalidannya. Seperti, Al-Qur-an, Hadist, Akhlak, dan akhir-akhir ini kitab Fiqih menjadi penelitian terhangat dunia barat. Masih banyak lagi kitab lain yang belum terolah secara optimal. Semua kitab klasik tidak hanya ampuh mengatasi urusan akhirat tetapi juga urusan sosial duniawi. Termasuk mencoba mengungkap sisi sosial kitab Nahwu.

Penelusuran sisi sosial kitab jurumiyah membuka pengetahuan baru bahwa ternyata membahas ilmu komunikasi, juga merupakan ilmu sosial kemasyarakatan. Dimana komunikasi konsekuensi dari hubungan sosial.

Kitab Nahwu beragam jenis yakni Jurumiyah, Al-Wadhih, Kawakib, 'Imrithi, Nadhom maqsur, Alfiyah, Manthiq Balaghoh dan sebagainya. Namun, saya membatasi kitab jurumiyah yang merupakan tahap paling awal sekaligus tahap paling menentukan dalam memahami ilmu komunikasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- Apa faktor penyebab terjadinya problem komunikasi sosial santri Pondok Pesantren At-Taroqqi Karongan Sampang Madura.
- 2. Bagaimana mendiagnosis problem komunikasi sosial santri dengan analisis kitab Jurumiyah.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

- Untuk mengetahui deskripsi penyebab terjadinya problem komunikasi sosial santri Pondok Pesantren At-Taroqqi Karongan Sampang Madura.
- Untuk mengetahui deskripsi mendiagnosis problem komunikasi sosial santri dengan analisis kitab Jurumiyah.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada perkembangan dan pendalaman ilmu komunikasi sosial dunia pesantren.

2. Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memancing munculnya pemikiran kritis santri agar lebih jeli membaca sisi sosial yang tersirat dari setiap kitab yang dipelajari khususnya kitab Nahwu sekaliguss mampu mengimplementasikan keilmuannnya dalam kehidupan sehari-hari.

E. Definisi Konsep

Konsep biasanya dipakai menggambarkan fenomena sosial.

Konsep adalah generasi dari sekelompok fenomena untuk menghindari kesimpangsiuran pemahaman penelitian diperlukan konsep untuk memberikan batasan. Keberadaan konsep judul dalam penelitian ini adalah agar tidak terjadi salah faham atau salah pengertian mengenai konsep:

Adapun definisi konsep dan batasan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendiagnosis

Mendiagnosis yaitu cara menentukan suatu penyakit dengan menilik gejala-gejalanya. Ilmu pengenalan jenis penyakit berdasarkan hasil diagnosa.⁵

2. Problem

Problem secara bahasa berarti masalah, perkara sulit, persoalan.⁶

3. Komunikasi Sosial

Secara sederhana kamus umum bahasa Indonesia menjelaskan "komunikasi" sama dengan perhubungan. Dengan komunikasi orang dapat menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada kelompok atau masyarakat.⁷

Willbur Schramm menyatakan komunikasi suatu proses berbagi (sharing process), Schramm menguraikan "komunikasi berasal dari bahasa latin *communis* berarti umum atau *common* berarti bersama.

⁵ Pius A Partanto dan M..Dahlan Barry. Kamus ilmliah populer (Surabaya: Arkola, 1994), hal.107

⁶ Pius A Partanto dan M..Dahlan Barry. Kamus Ilmiah Populer,... hal.626
⁷ Siahaan. Komunikasi Pemahaman dan Penerapannya, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia), hal.2

Berkomunikasi berusaha menemukan dan memadukan kesamaan pemahaman (commonness) komunikator dan komunikan terhadap pesan".⁸

Sosial yakni segala sesuatu mengenai masyarakat, peduli terhadap kepentingan umum.⁹

Komunikasi sosial ialah kegiatan komunikasi diarahkan pada pencapaian integrasi sosial. ¹⁰ Integrasi sosial terjadi adanya suatu proses saling mempengaruhi dengan mengenyampingkan kepentingan pribadi. Komunikasi sosial juga merupakan proses sosialisasi yang dapat memupuk, membina dan mengembangkan kesadaran masyarakat dalam suatu hubungan sosial. ¹¹ Dimana komunikasi sebagai konsekuensi hubungan sosial menjalar pada interaksi sosial setelah menjalani proses sharing tercapai stabilitas sosial, tertib sosial, penerusan nilai budaya. ¹²

4. Santri

Dalam arti sempit berarti murid atau siswa yang sedang belajar ilmu keagamaan islam di bawah asuhan kyai dengan cara bermukim sebuah tempat yang disebut pesantren. Adapun makna secara luas

⁹ Pius A Partanto dan M Dahlan Al-Barry, *kamus Ilmiah Populer*. : (Surabaya: Arkola, 1994). hal: 718

Yuda Kurniawan, "komunikasi sosial budaya", http://yudakurniawan.multiply.com/journal/item/16

⁸ Tommy Suprapto, *Pengantar Teori Komunikasi*, (Yokyakarta: Media Presindo, 2006), hal. 5

Permalink,"komunikasi sosial", *Komunikasi Politik Di Indonesia*, http://hamni.blogs.friendster.com/my_bolg/2006/08/komunikasi_sosi.html, di akses 2 agustus 2006

¹¹ Khayatul, "Komunikasi Sosial Dan komunikasi Massa", *Agricultural Communication*, http://www.geocities.com/khayatul/komsos I.html,diakses 2002

merupakan seorang muslim yang menjalankan ibadah keagamaannya secara *kaffah* (sempurna) sesuai dengan ajaran syari'at islam.¹³

Sebagian besar beranggapan, kata santri berasal dari *Tamil* berarti guru yang mengaji. Sebagian lagi beranggapan kata santri berasal dari *Shastri* (bahasa sanskerta) berarti orang yang tahu pengetahuan agama dan umum. Ada pula yang menghubungkan kata santri dengan kata *Satriya* atau *Ksatriya* berkaitan dengan hakekat keutamaan dan keluhuran kepribadian tokoh pandawa dalam *Epos* mahabrata pewayangan jawa.¹⁴

5. Analisis

Dalam kamus ilmiah popular analisis berarti penguraian.¹⁵

6. Kitab Jurumiyah

Kitab nahwu pengarangnya KH Abdullah Ibnu Mochammad Sonhaji yang membahas ilmu kalam (komunikasi). Bila meninjau makna Nahwu erat kaitannya dengan ilmu komunikasi menurut Syaikh Ali Bin Usman Rahimahullah dalam kitab *Talhishul Asas* (Keterangan Dasar). 16

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri atas lima bab:

BAB I: PENDAHULUAN

Mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep dan sistematika pembahasan.

¹³ Djoko suryo, "tradisi santri dalam historiografi jawa", *Pengaruh Islam Di Jawa*, Digilib,pnri.go.id/up load.files/collection_download.asp?collection_id, collection 2005

¹⁴Djoko suryo,collection 2005

¹⁵ Pius A Partanto dan M..Dahlan Barry. Kamus Ilmiah Populer,... hal.29

¹⁶ Syaikh Ali Bin 'Usman Rahimahullah, Talhishul Asaas, hal.9

BAB II: KERANGKA TEORITIK

Mencakup kajian pustaka, kajian teoritik dan penelitian terdahulu relevan

Pemaparan McGuire (teori pemrosesan informasi) sebagai pisau bedah

(mendiagnosis problem komunikasi sosial santri dengan analisis kitab

jurumiyah). "studi pondok pesantren At-Taroqqi karongan sampang madura".

BAB III: METODE PENELITIAN

Mencakup pedekatan dan jenis penelitian, subyek penelitian, jenis dan sumber

data, tahap-tahap penelitian, tekhnik pengumpulan data, tekhnik analisis data

dan tekhnik pemeriksaan keabsahan data.

BAB IV: PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Mencakup setting penelitian, penyajian data, analisis data dan pembahasan.

BAB V: PENUTUP

Dalam penutup berisikan kesimpulan kritik dan saran penulis.

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Kajian Pustaka

1. Mendiagnosis

Mendiagnosis yaitu cara menentukan penyakit dengan menilik gejala-gejalanya. Ilmu pengenalan jenis penyakit berdasar hasil diagnosa. 1

2. Problem

Problem secara bahasa berarti soal, masalah, persoalan.²

3. Komunikasi Sosial

Secara sederhana kamus umum bahasa Indonesia menjelaskan "komunikasi" sama dengan "perhubungan". Komunikasi menyampaikan pesan tertentu pada kelompok atau masyarakat.³

Willbur Schramm menyatakan, komunikasi suatu proses berbagi (sharing process), Schramm menguraikan "komunikasi berasal dari bahasa latin *communis* umum atau *common* bersama. Berkomunikasi berusaha menemukan dan memadukan kesamaan pemahaman (commonness).⁴

Sama halnya menurut Andersen."Komunikasi merupakan suatu proses dimana seseorang mengerti orang lain dan kemudian berusaha dimengerti mereka. dinamis berupa secara konstan membagi respon total.⁵

¹ Pius A Partanto dan M..Dahlan Barry. *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), hal.107

² Pius A Partanto dan M..Dahlan Barry. Kamus Ilmiah Populer,... hal.626

³ Siahaan, Komunikasi Pemahaman dan Penerapannya,... hal.2

⁴ Siahaan, Komunikasi Pemahaman dan Penerapannya,... hal. 3

⁵ Elviano Ardianto dan Bambang Q-Anees, Filsafat Komunikasi,... hal.18

Sosial yakni segala sesuatu mengenai masyarakat, peduli terhadap kepentingan umum⁶. Komunikasi sosial ialah kegiatan komunikasi diarahkan pada pencapaian integrasi sosial.7 Integrasi sosial terjadi adanya proses saling mempengaruhi dengan mengenyampingkan kepentingan pribadi. Komunikasi sosial sebagai jembatan mempererat persaudaraan.8

Komunikasi sosial merupakan suatu proses sosialisasi. 9 Memupuk. membina dan mengembangkan kesadaran masyarakat dalam suatu hubungan sosial. Hubungan sosial yakni hubungan di luar kerja study atau hubungan bisnis Rumah. 10 Komunikasi bentuk konsekuensi hubungan sosial menjalar interaksi sosial. 11 Setelah menjalani proses sharing. 12

4. Santri

Dalam arti sempit murid siswa yang belajar ilmu keagamaan di bawah asuhan kyai dengan bermukim sebuah tempat disebut pondok pesantren. Adapun makna secara luas, seorang muslim yang menjalankan ibadah keagamaannya secara kaffah (sempurna) sesuai ajaran svari'at. 13

Sebagian besar beranggapan, kata santri berasal dari Tamil berarti guru yang mengaji. Sebagian lagi beranggapan kata santri berasal dari

com/harian/ 0303/08/dar11.htm. diakses 8 maret 2003

¹⁰ Tabloid Aura . Edisi 06 / Th. XII/ Minggu Ke-4/27 Februari - 4 Maret 2008, hal. 26 11 Kumpulan Skripsi online full content, "Teori: Pengertian Komunikasi", Tekhnik

12 Yuda Kurniawan, "komunikasi sosial budaya", http://yudakurniawan.multiply.com/ journal/item/16

⁶ Pius A Partanto dan M Dahlan Al-Barry, kamus Ilmiah Populer,... hal.718

Permalink,"komunikasi sosial", Komunikasi http://hamni.blogs.friendster.com/my bolg/2006/08/komunikasi sosi.html, diakses 2 agustus 2006 ⁸ Chairil Anwar Sulaiman, "Kembangkan Komunikasi Sosial" http://www.suaramerdeka.

⁹ Khayatul, "Komunikasi Sosial Dan komunikasi Massa", Agricultural Communication, http://www.geocities.com/khayatul/komsos1.html,diakses 2002

¹³ Djoko suryo, "tradisi santri dalam historiografi jawa", Pengaruh Islam Di Jawa, Digilib,pnri.go.id/up load.files/collection download.asp?collection_id, collection_2005

Shastri (bahasa sanskerta) berarti orang yang tahu pengetahuan agama dan umum. Ada pula yang menghubungkan kata santri dengan kata Satriya atau Ksatriya berkaitan dengan hakekat keutamaan dan keluhuran kepribadian tokoh pandawa dalam Epos mahabrata pewayangan jawa.¹⁴

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan penyiaran agama islam, sebagai tempat pelaksanaan kewajiban belajar mengajar pusat pengembangan jamaah (masyarakat) yang diselenggarakan dalam kesatuan tempat permukaan dengan masjid sebagai pusat pembinaan.¹⁵

Adapun, M. Yacub, pondok pesantren adalah sekolah berasrama (tempat) para santri mendalami ilmu agama agar berperangai baik dan berbudi luhur. Secara histori kultural dikatakan sebagai *training center* atau *cultural center* islam yang disahkan dan dilembagakan masyarakat islam sendiri secara *defacto* tidak dapat diabaikan pemerintah. 17

5. Analisis

Dalam kamus ilmiah popular analisis berarti penguraian.¹⁸

6. Kitab Jurumiyah

Kitab nahwu karangan KH Abdullah Ibnu Mochammad Sonhaji.

Kitab jurumiyah salah satu kitab nahwu yang membahas ilmu kalam (komunikasi). Bila meninjau makna Nahwu erat kaitannya dengan ilmu

15 Abdul Qodir Djailani, Peran Utama Santri, (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), hal.7

¹⁴Djoko suryo, ...collection 2005

¹⁶ M. Yacub, *Pondok Pesantren dan Pengembangan Masyarakat*, (Bandung: Angkasa,1996), hal.69

¹⁷ Hasbullah, Kapita Selekta Pendidikan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996),hal.96

¹⁸ Pius A Partanto dan M. Dahlan Barry. Kamus Ilmiah Populer,... hal.29

komunikasi. Menurut Syaikh Ali Bin Usman Rahimahullah dalam kitabnya *Talhishul Asas* (Keterangan Dasar) ada lima¹⁹:

- a. القصنة (Sengaja) Maksudnya komunikasi adalah upaya yang disengaja dan memiliki tujuan
- b. جهة (Arah) Maksudnya arah pembicaraan suatu aktifitas komunikasi tidak boleh melenceng dari topik.
- c. المِقَدارُ (Ukuran) Maksudnya dalam berkomunikasi harus memperhatikan kemampuan lawan bicara dalam mengolah, dan mencerna pesan supaya komunikasi berlangsung secara efektif
- d. المَثَلُ (Acuan) Maksudnya setiap berkomunikasi harus ada acuan.
- e. النّون (Ragam) Maksudnya berkomunikasi harus mampu mengelola pesan dari beragam jenis dan cara mengkomunikasikan pesan.

Keterkaitan 5 (lima) keterangan dasar komunikasi dalam kitab Nahwu diperkuat tokoh komunikasi terkenal, antara lain sebagai berikut:

(Sengaja) Onong Uchyana, ilmu komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan dari komunikator kepada komunikan.²⁰ Proses penyampaian bentuk dari ucapan sadar. Upaya yang dilakukan secara sadar merupakan indikator kesengajaan. Komunikasi upaya yang disengaja dan memiliki tujuan bentuk kesiapan dan perencanaan.

(Arah) Miller, komunikasi mempunyai pusat perhatian dalam situasi perilaku, dimana sumber menyampaikan pesan kepada penerima

¹⁹ Syaikh Ali Bin 'Usman Rahimahullah, Talhishul Asaas, hal.9

²⁰ Siahaan, Komunikasi Pemahaman dan Penerapannya, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2000), hal.3

secara sadar untuk mempengaruhi perilaku.²¹ Kegiatan pemusatan perhatian pada obyek pembicaraan dapat mengikuti arah pembicaraan.

(Ukuran) Schram, berkomunikasi yakni berusaha menemukan dan memadukan kesamaan pemahaman (commonness) antara komunikator komunikan.²² Memperhitungkan ukuran kemampuan lawan mengolah pesan menjamin kesamaan pemahaman dan konflik dapat terhindarkan.

(Acuan) Carl L Hovland, komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (communication is the process to modify the behavior of the individuals). Cara jitu mempengaruhi orang lain harus ada acuan. PenDa'i mempengaruhi khalayak karena beracuan Al-Qur'an hadist.²³

(Ragam) Emery, Ault & Agee (1963) komunikasi adalah seni penyampaian informasi, ide, dan tingkah laku dari satu orang ke orang lain.²⁴ Sesuatu memiliki nilai seni bila metode, jenis, strategi beragam.

B. Kajian Teoritik

Adapun teori yang digunakan sebagai pijakan atau kerangka berfikir sehingga mampu menelaah obyek kajian adalah:

Teori pemrosesan-informasi

²¹ Elviano Ardianto dan Bambang Q-Anees, *Filsafat Komunikasi*. (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2007) hal.19

²² Tommy Suprapto, *Pengantar Teori Komunikasi*, (Yokyakarta: Media Presindo, 2006), hal.5

²³ Onong Uchjana, Komunikasi Teori Dan Praktek, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007).hal.10

²⁴ Elviano Ardianto dan Bambang Q-Anees, Filsafat Komunikasi, hal.19

Teori pemrosesan-informasi McGuire menyebutkan bahwa peubahan sikap terdiri enam tahap, masing-masing tahap merupakan kejadian penting. Menjadi patokan tahapan selanjutnya. Tahap-tahap tersebut sebagai berikut:²⁵

- 1. Pesan persuasif harus dikomunikasikan
- 2. Penerima akan memerhatikan pesan
- 3. Penerima akan memahami pesan
- 4. Penerima terpengaruh dan yakin dengan argumen yang disajikan
- 5. Tercapai posisi adopsi baru (pengangkatan, pengambilan, pemungutan, pengutipan, atau penerimaan)

6. Terjadi perilaku yang diinginkan

McGuire mengatakan bahwa berbagai variabel independen dalam situasi komunikasi memiliki efek pada salah satu atau lebih diantara tahap diatas. Variabel seperti kecerdasan, misalnya mungkin mengakibatkan kecilnya pengaruh karena semakin cerdas seseorang semakin mampu mendeteksi cacat sebuah argumen dan lebih suka memegang opini berbeda karena semakin cerdas seseorang semakin besar ketertarikan pada dunia luar.

McGuire (1968) juga menyebutkan bahwa ciri khasnya variabel-variabel independen akan memengaruhi satu tahap dengan cara positif dan tahap lain dengan cara negatif. Sebuah *fear appeal*, misalnya dapat meningkatkan perhatian terhadap penyampaian pesan, tahap 1, tetapi menganggu daya pengaruh argumen-argumen yang disajikan, tahap 4.

²⁵ Werner J. Severin-James W. Tankard, Jr. Teori Komunikasi. "Sejarah, Metode Dan Terapan Di Dalam Media Massa", (Jakarta: kencana, 2008).Hal.204-205

Pada sebuah artikel berikutnya, Mc Guire (1976) mempresentasikan delapan tahap teori pemrosesan informasi: (1) paparan, (2) persepsi, (3) pemahaman, (4) kesepakatan, (5) penyimpangan, (6) penyimpangan/memori, (6) pemunculan kembali, (7) pengambilan keputusan, dan (8) tindakan. Sangat jelas bahwa tahap-tahap ini disusun berdasar urutan enam tahap sebelumnya diolah kembali dan ditambahkan beberapa tahap baru.

Masih dalam artikel selanjutnya, Mc Guire (1989) mempresentasikan 12 tahap dalam out put atau variabel dependen yang mendukung proses persuasi: (1) paparan pada komuniksai (2) perhatian terhadapnya (3) rasa suka atau tertarik padanya (4) memahaminya (mempelajari sesuatu) (5) pemerolehan keterampilan (belajar cara) (6) terpengaruh/menurutinya (perubahan sikap) (7) penyimpangan isi dalam memori dan / atau kesepakatan, (8) pencarian dan pemunculan kembali informasi, (9) pengambilan keputusan berdasarkan pemunculan kembali informasi, (10) berperilaku sesuai dengan keputusan, (11) penguatan terhadap tindakan-tindakan yang diinginkan, dan (12) konsolidasi pasca perilaku.

Seperti yang sebelumnya dipresentasikan, teori Mc Guire cenderung berkaitan secara sangat eksklusif dengan variabel-variabel dependen dalam proses persuasi. Memilah mereka ke dalam kategori yang semakin banyak sampai 12. pada karya lain, seperti artikelnya tahun 1989, Mc Guire juga membahas peranan variabel-variabel independent/bebas.

Teori pemrosesan-informasi Mc Guire memberi sebuah pandangan bagus tentang proses perubahan sikap, mengingatkan kita bahwa ia melibatkan

sejumlah komponen. Beberapa teori sebelumnya telah menyebutkan semua komponen ini, dan diantaranya, jika ada, penelitian perubahan sikap yang meneliti dampak variabel independent semua tahap ini. Kenyataannya, seperti disebutkan Mc Guire, sebagian besar literatur perubahan sikap ekstensif mungkin berfokus pada tahap menuruti atau sepakat terhadap pesan.

McGuire mengingatkan kesulitan perubahan sikap. Teori menyebutkan bahwa banyak variabel independen cenderung membatalkan keseluruhan dampak dengan memberikan dampak positif pada sebuah tahap proses perubahan sikap tetapi memberi dampak negatif pada tahap lain. Selain itu, harus menghadapi fakta bahwa usaha-usaha perubahan sikap yang sukses perlu menyesuaikan efek-efek yang diinginkan oleh setiap variasi tahapan itu.

Kitab, buku dan sebagainya dapat dikatakan sebagai media massa karena telah memenuhi syarat sebagai berikut: (20-21)²⁶

1. Pesan bersifat tertunda

Pesan berlangsung satu arah, komunikator tidak mengetahui tanggapan khalayak, tidak dapat memperbaiki gaya komunikasi seperti komunikasi tatap muka. Arus balik bersifat tertunda harus merencanakan persiapan.

2. Komunikator sebagai sumber

Media massa sebagai saluran komunikasi massa menyebarluaskan pesan atas nama lembaga, sifat komunikator melembaga, peranan dalam proses komunikasi ditunjang lembaga, tidak sendiri kemunculan.

²⁶ Onong Uchjana, Komunikasi Teori Dan Praktek... hal.17

3. Pesan adalah publik

Pesan untuk khalayak kepentingan umum (milik publik) bukan kelompok tertentu. Surat kabar kampus bukan media massa tapi Nirmasa

4. Penyebaran informasi serempak

Penyampaian serempak melalui media lembaga pendidikan agama.

5. Komunikan bersifat heterogen

Keberadaan media berpencar satu sama lain, konsumen tidak mengenal dan tidak memiliki kontak pribadi. masing-masing berbeda dalam berbagai hal: senis kelamin, usia, agama, ideologi, pekerjaan, pendidikan, pengalaman, kebudayaan, pandangan hidup, keinginan dan sebagainya.

C. Penelitian terdahulu yang relevan

Fungsi penggunaan istilah jurumiyah hampir sama dengan iklan:

1. Memberikan informasi

Memberikan informasi lebih banyak daripada lainnya. Tentang barang, harga dan informasi lain yang mempunyai kegunaan bagi konsumen. Nilai yang diciptakan dinamakan faedah informasi.

2. Membujuk atau mempengaruhi

Memberi tahu bersifat membujuk terutama pada konsumen kitab bahwa suatu produk sangat baik baginya. Selain itu penggunaan istilah mendorong orang untuk berhenti melakukan kesalahan berkomunikasi.

3. Menciptakan kesan

Pengguna akan mempunyai kesan tertentu terhadap suatu hasil produksi. Menggunakan istilah berusaha menciptakan kesan positif.

4. Memuaskan keinginan

Pengguna istilah tidak lain sebagai alat yang dipakai untuk mencapai tujuan berupa pertukaran saling memuaskan.

5. Merupakan alat komunikasi

Alat untuk membuka komunikasi dua arah antara komunikator dan komunikan. Sehingga, keinginan tersampaikan dengan efektif dan efisien. Komunikasi menunjukkan cara pertukaran saling memuaskan.²⁷

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya

Penggunaan istilah dalam kitab nahwu jurumiyah dengan bahasa periklanan dari segi fungsi hampir sama. Hanya saja penggunaan istilah ini tidak bermaksud mengiklankan. Prosesnya juga tidak seribet iklan dan sifatnya spontanitas (suka-suka). Namun kandungan pesan menarik perhatian konsumen menggunakan istilah sekaligus mempelajari isi kitab lebih mendalam. Sedangkan iklan dalam menyampaikan pesan terlebih dahulu sudah melakukan perencanaan.

Ely Kiptiyah, "Pengaruh Iklan Kosmetik Pond's White Beauty Ditelevisi Terhadap Minat Pembelian Pada Mahasiswi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya" (Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya,2004),hal.20-21

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian menghasilkan data Deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang terhadap perilaku yang dapat diamati. Sehingga hasil yang diperoleh mengenai subyek penelitian bersifat holistic (utuh).

Penelitian deskriptif disebut penelitian taksonomik. Dari penelitian ini, peneliti ingin mengetahui dan mendeskripsikan "Mendiagnoisis Problem Komunikasi Sosial Santri Dengan Analisis Kitab Jurumiyah" menitik beratkan observasi dan alamiah setting karena maksud awal penelitian mengklarifikasi mengeksplorasikan dan suatu fenomena dengan mendeskripsikan sejumlah variabel berkenaan masalah unit yang diteliti.²

Penelitian ini tidak mempersoalkan jalinan hubungan antar variable. Membangun dan mengembangkan perbendaharaan teori. Sehingga, peneliti mengerti obyek, menjelajah dan menemukan wawasan baru sepanjang jalan, Akhirnya hipotesis tidak datang sebelum penelitian tapi muncul penelitian.³

¹ Furchan Arif, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Terj. (Surabaya: Usaha Nasional, 1992). Judul asli, Robert Bogdan dan Steven Taylor, "Introduction To Qualitative Reseach Methods, A Phenomenologogial Approach To The Social Sciences". (New York: John Wiley And Sons)

² Dedy Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif "Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya", (Bandung PT Remaja: Rosda Karya, 2002) hal. 20

³ Jalaludin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1996) hal.26

Ciri-ciri penelitian kualitatif:

1. Latar alamiah

Penelitian dilakukan pada latar alamiah atau kontek dari suatu keutuhan karena otology alamiah menghendaki kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteks, menurut Lincoln dan Guba didasarkan beberapa asumsi:

- a. Tindakan pengamatan mempengaruhi apa yang dilihat
- b. Konteks sangat menentukan dalam menetapkan apakah suatu penemuan mempunyai arti bagi konteks lain
- c. Sebagian struktur nilai kontektual bersifat determinatif terhadap apa yang dicari

2. Manusia sebagai alat (instrumen)

Peneliti sendiri dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama untuk menyesuaikan kenyataan di lapangan.

3. Metode kualitatif

Metode kualitatif lebih mudah dihadapkan pada kenyataan ganda, menyajikan secara langsung hakekat hubungan antar peneliti dan responden serta lebih peka dan menyesuaikan diri.

4. Analisa induktif

Analisa induktif digunakan karena beberapa alasan

 a. Proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan ganda sebagai yang terdapat dalam data.

- b. Analisa induktif lebih dapat dikenal dan akontabel antara peneliti dan responden menjadi eksplisit.
- c. Analisa lebih menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan tentang ada tidaknya pengalihan suatu latar lainnya
- d. Analisa induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang dapat mempertajam hubungan.
- e. Analisis demikian dapat menimbulkan pengaruh bersama secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik

5. Teori dari dasar (grounded theory)

Penelitian kualitatif menghendaki arah bimbingan penyusunan teori subtantif yang berasal dari data, hal tersebut disebabkan:

- a. Tidak ada apriori yang dapat mencakupi kenyataan ganda yang mungkin akan dihadapi
- Penelitian ini dapat mempercayai yang dilihat sehingga berusaha untuk sejauh mungkin menjadi netral
- c. Teori dari dasar lebih dapat responsif terhadap nilai kontekstual

6. Deskriptif

Data dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar disebabkan adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci data utama penelitian.

7. Lebih mementingkan proses daripada hasil

Mementingkan "proses" daripada "hasil" disebabkan hubungan bagian yang diteliti dan lebih jelas bila diamati dalam proses.

8. Adanya batasan yang ditentukan oleh fokus

Penelitian kualitatif menghendaki batasan berdasar fokus masalah disebabkan beberapa hal yaitu batasan menentukan kenyataan ganda kemudian mempertajam fokus.

9. Adanya kriteria khusus pada keabsahan data

Penelitian kualitatif mendefinisikan validitas, reliabilitas dan objektifitas dalam versi lain digunakan dalam penelitian klasik.

10. Desain bersifat sementara

Penelitian kualitatif menyusun desain secara terus menerus menyesuaikan dengan kenyataan lapangan

11. Hasil penelitisan dirundingkan dan disepakati bersama

Penelitian kualitatif menghendaki hasil interpretasi dirundingkan dan disepakati manusia yang dijadikan sebagai sumber data.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian mengambil lokasi pondok pesantren At-Taroqqi kelurahan Karongan Tanggumong Kota Sampang Madura.

C. Jenis dan Sumber Data

Sumber data penelitian adalah subjek dari mana data dipeoroleh.⁴

Dalam melakukan penelitian, peneliti mendapatkan sumber data informan, orang berpengaruh kunci utama perolehan data, karena informan pengguna Kitab Jurumiyah dalam mendiagnosis problem komunikasi sosial santri.

Peneliti memilih santri tertentu berdasar penilaian yang dianggap mewakili santri lain disebut *purposive* sampling.⁵ Informan yakni santri pondok pesantren At-Taroqqi Karongan Sampang berdasar kriteria memiliki ketertarikan mendiagnosis problem komunikasi sosial santri dengan analisis kitab Jurumiyah. Para informan tersebut diantaranya:

1. Fauzan: 24 tahun

9. Fathul: 18 tahun

2. Junaidi: 16 tahun

10. Mardi: 20 tahun

3. Heri: 17 tahun

11. Museini: 23 tahun

4. Muhibban: 25 tahun

12. Mukhlis: 18 tahun

5. Mukhlis: 25 tahun

13. Zainur: 20 tahun

6. Samrowi: 25 tahun

14. Samsul: 24 tahun

7. Rokhim: 18 tahun

15. Abdul Hayyi: 39 tahun

8. Rosid: 17 tahun

 Sedangkan sumber data utama menurut jenis datanya dalam penelitian kualitatif adalah:

Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Dan Praktek. Hal. 16
 Jalaluddin rahmat, Metode Penelitian Komunikasi. (Bandung: remaja rosdakarya, 1999)

hal. 81

- a. Sumber data primer yakni Santri At-Taroqqi Karongan Tanggumong
 Sampang Madura
- b. Sumber data sekunder yakni dokumen-dokumen berkenaan dengan kitab nahwu sebagai pelajaran "komunikasi sosial pesantren"

2. Menurut Lofland jenis dan sumber data utama:

Perkataan dan tindakan orang yang diamati, mewawancarai sumber data utama dengan mencatat melalui tulisan, perekam, pengambilan foto.

D. Tahap-Tahap Penelitian

1. Pra lapangan

Tahap ini merupakan tahap penjajakan penelitian, ada empat langkah yang harus dilakukan penelitian.

a. Menyusun rancangan penelitian

Peneliti membuat usulan penelitian proposal penelitian yang sebelumnya mendiskusikan dengan dosen pembimbing.

b. Memilih lapangan penelitian

Peneliti memilih kelurahan Karongan Tanggumong Sampang Madura sebagai setting penelitian, yakni memilih informan santri At-Taroqqi karongan sebagai obyek penelitian.

c. Mengurus perizinan lokasi penelitian.

Mengurus perizinan kepala desa setempat guna penelitian.

d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan

Memperoleh gambaran umum keadaan geografis, demografi, sejarah, budaya, kebiasaan agar lebih siap menilai keadaan, situasi latar dan kontek sehingga pemikiran peneliti menemukan kecocokan.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Pada tahap ini terdiri dari tiga bagian:

a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri memahami latar agar dapat menemukan model pengumpulan data melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi sebagai alat pengumpul data.

b. Memasuki lapangan

Peneliti menjalin hubungan akrab dengan subyek penelitian. Menggunakan bahasa halus, bergaul. Namun, tetap menjaga etika.

c. Berperan serta sambil mengumpulkan data

Peneliti mencatat perolehan data ke Filed, Notes diperoleh dari wawancara, pengamatan atau menyaksikan sendiri kejadian.

d. Tahap analisis data

Mengumpulkan perolehan data, mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode dan mengkategorikan pengorganisasian untuk menemukan tema.

E. Tekhnik Pengumpulan Data

Selama melakukan penelitian agar memperoleh data akurat, valid dan bisa dipertanggung jawabkan, maka data tersebut diperoleh melalui:

1. Wawancara mendalam (indepth-interview)

Bentuk komunikasi dua orang dan melibatkan seseorang dengan mengajukan beberapa pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.⁶ Penelitian menggunakan wawancara tidak berstruktur. Peneliti tidak menyusun pertanyaan beserta jawaban tertulis, peneliti hanya membuat pedoman wawancara agar informan lebih leluasa dan terbuka.

2. Pengamatan terlibat (participant observation)

Menurut Guba dan Lincoln, berdasar pengamatan, berpartisipasi melibatkan diri dalam kegiatan pesantren. Menghayati dan mencatat.

3. Catatan lapangan

Menurut Bogdan dan Biklen (1982), "Catatan pengamatan berdasar apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan data bersifat reflektif.⁷

4. Studi Literatur

Memperkuat kerangka teori, sebagai data dan memperkuat analisa.

F. Tekhnik Analisa Data

Penelitian kualitatif deskriptif secara umum untuk memaparkan hasil penelitian keseluruhan data. Tekhnik deskriptif yaitu menggambarkan dan menguraikan analisis kitab jurumiyah dalam mendiagnosis problem. komunikasi sosial santri pondok pesantren At-Taroqqi karongan sampang.

⁶ Dedy Mulyana, Metode Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya (Bandung: Remaja, 2003) hal. 180

⁷ Lexy J, Moelong, Metodologi Penelitian Kualitataif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002) hal 155

1. Wawancara mendalam (indepth-interview)

Bentuk komunikasi dua orang dan melibatkan seseorang dengan mengajukan beberapa pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.⁶ Penelitian menggunakan wawancara tidak berstruktur. Peneliti tidak menyusun pertanyaan beserta jawaban tertulis, peneliti hanya membuat pedoman wawancara agar informan lebih leluasa dan terbuka.

2. Pengamatan terlibat (participant observation)

Menurut Guba dan Lincoln, berdasar pengamatan, berpartisipasi melibatkan diri dalam kegiatan pesantren. Menghayati dan mencatat.

3. Catatan lapangan

Menurut Bogdan dan Biklen (1982), "Catatan pengamatan berdasar apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan data bersifat reflektif.⁷

4. Studi Literatur

Memperkuat kerangka teori, sebagai data dan memperkuat analisa.

F. Tekhnik Analisa Data

Penelitian kualitatif deskriptif secara umum untuk memaparkan hasil penelitian keseluruhan data. Tekhnik deskriptif yaitu menggambarkan dan menguraikan analisis kitab jurumiyah dalam mendiagnosis problem. komunikasi sosial santri pondok pesantren At-Taroqqi karongan sampang.

⁶ Dedy Mulyana, Metode Penelitian Kualitatif, *Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja, 2003) hal. 180

⁷ Lexy J, Moelong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2002) hal 155

Dalam penelitian ini menggunakan induktif untuk menganalisa, menguraikan dan menginterpretasikan data yang terkumpul dengan bertitik tolak pengamatan atas masalah bersifat umum.⁸

Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

- Langkah-langkah reduksi data adalah infentarisas data relevan, mengabstraksikan data yang terhimpun dalam bentuk tulisan.
- Langkah penyajian data bagian dari analisa memerlukan sikap daya cipta, kesadaran pentingnya pengembangan dan pendayagunaan hasil temuan.

G. Tekhnik Keabsahan Data

Penelitian tidak menutup kemungkinan terjadi kesalahan terlebih penelitian kualitatif, manusia sebagai instrument mengatasinya dengan menganalisa data lapangan dan pemeriksaan kembali data yang terkumpul.

Adapun tekhnik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Menguji ketidakbenaran informasi yang berasal dari responden maupun kesalahpahaman menangkap informasi, membangun kepercayaan subyek, berorintasi pada situasi guna memastikan pemahaman kontek.

Perpanjangan ini memungkinkan peneliti terbuka pengaruh ganda yakni faktor kontektual dan pengaruh peneliti dan subyek fenomena.

⁸ Lexy J, Moelong, Metodologi Penelitian Kualitataif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002) hal 5

2. Ketekunan pengamatan

Menemukan ciri dan unsur atas persoalan relevan secara teliti, rinci dan berkesinambungan pada faktor menonjol, Menghindari ketergesaan, menetukan fokus penelitian dan perolehan pengamatan.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan sebagai pembanding, teknik triangulasi paling banyak digunakan melalui sumber lainnya. Denzim (1978) membedakan empat macam triangulasi.

- a. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan, mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu, alat berbeda dalam metode kualitatif (Patton 1987: 331) dapat dicapai:
 - 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara
 - 2) Membandingkan perkataan orang umum dengan pendapat pribadi.
 - Membandingkan perkataan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
 - 4) Membandingkan perspektif santri dengan pandangan santri berpendidikan menengah, tinggi, berada maupun pemerintahan.
 - 5) Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen terkait.
- b. Pada triangulasi menurut Patton (1987: 329) terdapat dua strategi:
 - Pengecekan drajat kepercayaan temuan teknik pengumpulan data.
 - Pengecekan drajat kepercayaan sumber data dengan metode sama

- c. Triangulasi memanfaatkan peneliti dan pengamat lain, untuk keperluan pengecekan derajat kepercayaan dan mengurangi kemencengan data.
- d. Triangulasi menurut Lincoln dan Guba (1981: 307) menganggap fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaan dengan satu atau lebih teori. Di pihak lain, Patton (1987: 327) berpendapat bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan dinamakan penjelasan banding.

4. Kecukupan Referensial

Menurut Eiser (1975) Lincoln dan Guba 1981: 313) kecukupan referensial sebagai alat penampung dan penyelesaian dengan kritik tertulis untuk keperluan informasi berupa bahan tercatat atau terekam sebagai patokan pengujian sewaktu diadakan analisis.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

1. Kondisi geografis

Desa karongan tanggumong kabupaten sampang berada pada ketinggian sekitar 15 meter dibawah permukaan laut dengan curah hujan tiap tahun antara 1000-1500 dan suhu rata-rata harian 30° c.

Desa tanggumong ini terdiri dari (enam) Dusun, yaitu Pliyang, Bandungan, Karongan, Tanggumong, Naro'an, Tambangan. Dusun Tanggumong pusat pemerintahan desa ini karena terdapat balai desa, kantor kepala desa, Badan Perwakilan Desa dan lembaga lainnya.

Luas Desa Tanggumong ini 326,235. Ha, Dusun Pliyang 114,090 Ha, Dusun Bandungan 53,930 Ha, Dusun Karongan 74,525 Ha, Dusun Naro'an 52,302 Ha, Dusun Tambangan 31,383 Ha.

Batas desa sekitar ada 4 (empat) desa: Sebelah utara berbatasan dengan desa Kamuning, Sebelah timur berbatasan dengan desa Paseyan, Sebelah selatan berbatasan dengan desa Petarongan, Sebelah barat berbatasan dengan desa Pangungseyan. Jarak kabupaten dengan desa ini 3 km ditempuh sekitar 10 menit dengan kendaraan bermotor.

2. Profil Lembaga

Pondok pesantren At-Taroqqi karongan tanggumong sampang madura berdiri tahun 1963 oleh KH Makmun. Misi yang melandasi

berdirinya pondok adanya keinginan pengasuh mengembangkan ajaran islam lewat pendidikan. Sekaligus membekali masyarakat bawah ilmu agama lewat pendidikan.

Keinginan tersebut terwujud sampai sekarang. Penyabung ayam sekarang tinggal nama, pengetahuan keagamaan semakin meningkat, Masyarakat rajin sholat tidak seperti dahulu sebelum ada pesantren. Tidak salah kiranya, Pesantren ini diberi nama At-Taroqqi berarti peningkatan, yakni peningkatan ketaqwaan kepada Allah SWT. Imbasnya perekonomian masyarakat petani maupun pedagang meningkat.

Ketika mendirikan pesantren At-Taroqqi pengasuh berusia 33 tahun. Bila merunut silsilah, Beliau keturunan KH Husein dan keponakan Kyai Ramli Batu Ampar Pamekasan. Kyai Makmun muda sebelum mendirikan pesantren berguru pada pamannya Kyai Damanhuri Duwa' Putih Sampang. Belajar di Darul Hadist Malang, kemudian melanjutkan pendidikannya di Mekkah selama 5 tahun.

Setelah Kyai Makmun wafat kepemimpinan Pondok dilanjutkan kakaknya, KH Alawy hingga sekarang. Sebagaimana tradisi Pondok Pesantren Jawa-Madura menjalin hubungan besanan sesama Kyai dengan Gus Mad Pondok Pesantren Jampes Kediri, dengan cucu Kyai Kholil Bangkalan dan cucu Kyai Nawawi Al-Banteni.

a. Organisasi Kelembagaan

Sejak berdiri hingga sekarang pengelolaan PP At-Taroqqi menganut managemen "Salafiyah" dengan figur sentral Kyai. Status

kepemilikan milik keluarga Kyai secara turun-temurun dan kepengurusan dilakukan keluarga Kyai.

b. Pendidikan

Pendidikan sekolah terbagi dua tingkat yakni tingkat Tamhidi dan Ibtidaiyah. Meski, sampai tingkat Ibtidaiyah, Namun Alumni Pesantren ini dikenal masyarakat luas memiliki kelebihan dalam ilmu Nahwu dan Fiqih. Seperti kitab Bajuri dan kitab Takrib dipelajari kelas IV Ibtidaiyah. Sebagai perbandingan, dibeberapa pesantren lain kitab Takrib dijadikan literatur tingkat Tsanawiyah dan Aliyah. Sedangkan kitab Baijuri dikaji dalam pengajian weton umumnya tamat Aliyah.

Kurikulum pendidikan, kurikulum sendiri. Mata pelajaran agama pondok ini tidak terdikotomi menjadi mata pelajaran umum. Pelajaran umum sebatas wacana dan kajian. Sedangkan pelajaran agama lebih bersifat aplikatif. Dalam ilmu sosial baik; ekonomi, kepemerintahan dan budaya berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist.

c. Kegiatan Santri

Kegiatan santri terbagi tiga empat; kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Kegiatan harian; wajib sholat berjamaah lima waktu, dilanjutkan pembacaan *Ratibul Hadaad* kemudian dilanjutkan pengajian kitab klasik. Kegiatan mingguan; latihan khitobah (pidato), pembacaan sholawat, diskusi kitab sesama *Muallimin* (ustatz). Kegiatan bulanan; *Bahtsul Masa'il* antar alumni, ustatz, santri dan

melibatkan pimpinan pesantren. Adapun kegiatan tahunan yakni Haflatul Imtihan (malam perspisahan santri)

d. Santri, Kyai Dan Ustat / Guru

Jumlah keseluruhan santri 1.403 orang. 950 santri putra dan 453 santri putri. Berdasar tingkat pendidikan dari 950 orang santri putra, 200 orang tingkat Tamhidi dan 750 orang tingkat Ibtidaiyah. Sedangkan santri putri dari 453 orang, 150 orang tingkat Tamhidi, 303 orang tingkat Ibtidaiyah. Mayoritas dari madura, ada pula dari pulau jawa dan luar pulau, sumatra dan kalimantan. Santri dibimbing 5 orang Kyai, 3 orang Nyai, 27 Ustat dan 6 Ustadzah. berasal daerah setempat.

e. Sarana dan prasarana

Untuk menunjang kegiatan belajar mengajar, pesantren ini tersedia sarana dan parasarana berupa lahan terbangun maupun terbuka tidak kurang 3 hektar. Status tanah tersebut adalah wakaf. Tanah terbangun tersebut meliputi madrasah, kantor, perpustakaan, masjid, mushola, kamar mandi, WC dan sebagainya.

Secara rinci sarana dan prasarana yang tersedia sebagai berikut: gedung madrasah pondok putra sebanyak 3 ruang ditingkat Tamhidi, 11 ruang ditingkat Ibtidaiyah. Sedangkan pondok putri tersedia ruang belajar 2 ruang tingkat Tamhidi, 5 ruang Ibtidaiyah. Perpustakaan 1 Putra dan 1 putri. untuk melaksanakan berbagai kegiatan administrasi tersedia 1 kantor putra dan 1 kantor putrid dan 1 ruang Aula.

Sebagai sarana tempat tinggal pada santri putra tersedia 3 gedung asrama dengan kapasitas 102 kamar. Sedangkan bagi santri putri tersedia 3 gedung dengan kapasitas 16 kamar ukuran besar. Sosialisasi masalah ibadah tersedia masing-masing 1 Mushola. Selain itu, Pesantren ini memiliki sebuah masjid, terbuka untuk umum.

Pondok putra tersedia 2 kamar mandi umum, 5 kamar mandi khusus. Untuk pondok putri tersedia 12 kamar mandi. Sebagian kamar mandi sepaket dengan WC.

f. Sumber Dana

Demi kelancaran proses kegiatan belajar telah mengupayakan berbagai sumber dana. Selain berasal dari SPP santri, sumber dana juga berasal dari keluarga Kyai, Swadaya masyarakat dan usaha ekonomi meliputi pertanian dan 4 buah SPBU.

g. Program Pengembangan

Program pengembangan Pesantren At-Taroqqi lebih bersifat pengembangan SDM, dengan mengirimkan sejumlah tenaga pengajar ke berbagai madrasah Ibtidaiyah diwilayah kabupaten, bahkan 3 orang ustat dikirim ke Kalimantan, mengadakan Bahtsul Masa'il setiap bulan, latihan pidato seminggu sekali. Melibatkan santri setiap perayaan hari besar islam (PHBI). Sebagai upaya kaderisasi Ulama (Kyai), semua Putra Kyai disekolahkan di Saudi Arabia.

B. Penyajian Data

1. Penyebab problem komunikasi sosial santri

Komunikasi sosial pesantren banyak mengalami kendala cukup serius. Komunikasi eksternal maupun internal pondok pesantren sendiri:

Pertama, komunikasi eksternal (Komunikasi antara santri dengan masyarakat luas). Komunikasi eksternal pesantren mengalami kendala cukup serius. Banyak rumor beredar bahwa kendala tersebut pemicu utama adalah agama. Ketika menanyakan pada pihak pesantren Zainur rohman mengutarakan bahwa isu tersebut sudah lama terdengar yang menjadikan santri takut, khawatir. Sehingga sulit conform dengan masyarakat.

Orang luar alergi terhadap sesuatu berbau agamis. Mereka mengidentikkan istilah arab sesuatu berbau agamis. Kata kitab dan dakwah bukanlah sesuatu yang berbau agamis. Kitab berarti buku dan dakwah berarti mensosialisasikan. Istilah yang membedakan antar keduanya. Yang satu Indonesia, satunya lagi istilah arab. Namun, Pada Hakikatnya keduanya sama-sama mengarah pada sosial kemasyarakatan.

Mereka memahami dakwah kegiatan penyampaian informasi agama dari podium. Padahal, aktifitas dakwah tidak dibatasi ruang dan waktu. Bentuk dakwah saling mengingatkan menebar kebaikan. Dakwah wajib bagi setiap insan karena setiap orang sama-sama memiliki otoritas dakwah tanpa melihat latar belakang pendidikan agama atau bukan.

¹ Hasil wawancara dengan Zainur Rohman, Tanggal 14 mei 2008

Dakwah menyampaikan sesuatu yang menciptakan kemaslahatan sekaligus sesuatu yang membahayakan umat. Dakwah tidak selalu identik dengan kegiatan menyampaikan pidato, ceramah dari seorang Kyai kepada masyarakat. Pemberian pengajaran seorang guru pada murid, dosen pada mahasiswa secara tidak langsung juga merupakan salah satu bentuk dakwah karena esensinya sama-sama menciptakan kemaslahatan umat.

Agama selalu mengkhutbahkan kebenaran. Segala sesuatu yang kita miliki amanat. Semua anggota tubuh termasuk lidah harus termanifestasikan pada perbuatan terpuji. Terkadang orang menjalankan aktifitas keagamaan berdasar tuntutan kewajiban yang mengindikasikan keterpaksaan melaksanakan peribadatan. Bukan semata cinta menjalankan perintah yang membuat seseorang bersemangat mendapatkan ridho-Nya.²

Ust Hayyi alumni pesantren At-Taroqqi mengklarifikasikan bahwa Agama bukan faktor pemicu keberadaan konflik. Agama menuntun seseorang bijak melakukan aktifitas apapun sekaligus menjunjung tinggi perdamaian bukan menjadikan manusia anarkis dan memperkeruh keadaan dengan mengatasnamakan agama. Dalam menangani konflik sifatnya conciderable, intelegable, faktualy lebih mementingkan proses. Karena agama mewajibkan pemeluknya bersabar, ikhlas dan adil menyikapinya.³

Faktor agama bukan pula penghambat, penghalang atau pemisah komunikasi antar umat. Melainkan, memberi warna dalam setiap pergaulan sosial. Sabda Rasulullah SAW; islam memperbolehkan

Hasil wawancara dengan Zainur Rohman, Tanggal 21 Mei 2008
 Hasil wawancara dengan Ust Hayyi, Tanggal 28 Mei 2008

berinteraksi dengan agama lain dalam hubungan bisnis, sosial, politik, budaya. Kecuali dalam hal akidah. Sebagaimana dalam surat Alkafirun "Lakum Dinukum Waliyadin (bagimu agamamu dan bagiku agamaku)".⁴

Selain itu, agama menjunjung tinggi toleransi, menepis perbedaan dan mengeluarkan dekrit bahwa setiap manusia memiliki kesamaan derajat, harkat dan martabat. Satu-satunya pembeda manusia satu dengan yang lain adalah ketakwaan. Ketakwaan seseorang tergambar dari *akhlak* dalam berucap dan berperilaku. Orang beragama haruslah merasa nyaman bagi diri pribadi dan orang lain kapanpun dan dimanapun berada.

Agama dalam orientasinya. Membimbing pemeluknya senantiasa memiliki jiwa kehambaan. Dalam prakteknya agama paling anti dengan sifat kesombongan, angkuh, semau diri. Sehingga, berimplikasi pada ucapan yang seringkali terlontar dengan nada suara meninggi yang mengindikasikan bentuk keangkuhan. Bahkan agama mengkategorikan kafir pada orang sombong karena yang berhak hanyalah *Sang* Pencipta.

Ulama', kyai, ustat (lulusan pesantren) terkadang bisa terlibat kasus kriminal. Menyalahgunakan jabatan, melakukan penipuan, pencabulan, bahkan menjual agama secara langsung maupun tidak langsung. Peristiwa ini sekaligus memberikan *hikmah* pelajaran bahwa mereka menunjukkan identitas kehambaan sebagai manusia yang rawan keliru. Perilaku keilmuan agama tidak terlihat meski tokoh agamawan.⁵

⁴ Hasil wawancara dengan Ust Hayyi, Tanggal 29 Mei 2008

⁵ Hasil wawancara dengan Ust Hayyi, Tanggal 30 Mei 2008

Masyarakat terkena sindrom cinta buta. Asal percaya begitu saja tanpa menilik dan membaca sikap perilaku santri lebih dulu. Sehingga, ketika kecewapun kebencian seringkali buta. Memukul rata bahwa semua santri memiliki perilaku bejat. Seharusnya menyukai kyai, ulama dan ustat semata melihat Sang pencipta sehingga tabir kebenaran terbeber. Tidak lagi memandang seorang hamba dari *Title* gelar. Melainkan *amaliyah* (perilaku) satu-satunya pembeda super tidaknya manusia.⁶

Menelusuri makna agama berasal dari bahasa sanskerta "A" tidak, "GAMA" sesat. "Agama" berarti tidak sesat. Istilah menegakkan agama berarti menegakkan kebenaran "Ihdina shirothol mustaqim" dan membenci perilaku mungkar "Ghairil maghdubi 'alaihim waladhaliin". Sesat tidaknya semua kembali pada pemahaman. Bila menganggap agama membawa musibah dan menyesatkan. Lalu, mengapa lebih dari separuh penduduk bumi memilih untuk berkeyakinan atau beragama.

Agama serba aturan, tidak lain menjadikan manusia teratur. Agama mengatur semua aktifitas. Semua aktifitas menyangkut persolaan agama makan, minum, belajar tidur, bahkan yang sepele sekalipun. Termasuk pula dalam komunikasi. Bila terasa berat terhadap peraturan. Allah memberi kebebasan umatnya beriman dan mengingkari nikmat. Dari kebebasan inilah manusia harus menanggung segala konsekuensinya. Sebenarnya, tidak ada yang rumit, yang memperumit pelaku sendiri.

⁶ Hasil wawancara dengan Samsul Arifin, Tanggal 2 Juni 2008

⁷ Hasil wawancara dengan Muzaini, Tanggal 5 Juni 2008

Kabar berhembus dari luar "Agama tidak perlu pembelaan, seperti Allah tidak membutuhkan umatnya" pernyataan tersebut mengisyaratkan ketidakpedulian pada kebenaran, mempergelap kebenaran dengan pendapat *nyeleneh*, menyimbolkan penolakan terhadap perintah dan larangan ilahi secara halus maupun terang-terangan. Padahal, perintah dan larangan jelas untuk kepentingan dan faktor kemaslahatan umat. Perintah mengandung kemaslahatan dan larangan mengandung kemudhorotan.⁸

Menurut Kyai Alawy "Allah memang tidak membutuhkan hamba melainkan hamba yang membutuhkan ridho-Nya. Allah SWT berkehendak menjadikan hambanya muslim semua atau kafir semua. Tanpa ada perantara Rasul "Namun" menandakan Allah menunjukkan kebesaran-Nya. Allah mengutus Rasul untuk menyadarkan manusia, melatih manusia berikhtiar mencari kebenaran dan merenungi kebesaran-Nya. 9

Agama tidak selalu identik dengan hablum minallah saja tetapi juga harus bisa hablum minannaas. Ibarat orang NGeFans artis harus tau seluk beluk artis itu. Mulai dari tanggal lahir, latar belakang pendidikan, keluarga atau segala sesuatu yang menyangkut identitas dirinya. Demikian halnya dengan cinta pada Allah harus cinta pada ciptaan-Nya.

Mereka tidak mengetahui agama memiliki wilayah *privasi* pribadi. Ibarat orang akan marah kalau ada yang mengganggu privasinya. Ruang privasi agama tertera dalam rukun iman dan rukun islam. Kenyataan yang terjadi mereka berusaha mencampur adukkan keyakinan dengan logika

⁸ Hasil wawancara dengan Muzaini, Tanggal 9 Juni 2008

⁹ Hasil wawancara dengan KH Alawy, Tanggal 16 Juni 2008

(pengetahuan). Cara kekerasan (konflik) diberlakukan bila perilaku sudah melewati batas kewajaran. Jadi, privasi perlu diperhatikan. ¹⁰

Bila agama menjadi penyebab utama terjadinya kekeliruan dan hambatan komunikasi. Tentunya pesantren mengadakan kajian kitab ketauhidan secara identik untuk memperbaiki, membentuk, membangun, iman dan taqwa sampai teraplikasikan dan terimplementasikan dalam bentuk ucapan, tindakan maupun perilaku.

Jadi, bukan faktor agama yang menjadikan terjadinya kekeliruan atau hambatan komunikasi. Melainkan faktor sosial. Makanaya lahirlah ilmu sosial versi nahwu jurumiyah sebagai satu-satunya ilmu komunikasi sosial kemasyarakatan pesantren. Inilah salah satu faktor yang melatar belakangi lahirnya ilmu komunikasi dasar "ilmu nahwu"

Agama memperbaiki dan menjadikan hubungan lebih harmonis. Agama mewajibkan umat fardhu 'ain menjalin hubungan sosial "saling menebarkan cinta "Amar Ma'ruf Nahi Mungkar". Dengan bergaul akan mendapat penyaksian-penyaksian orang lain demi kemaslahatan umat. Saling mengingatkan hukumnya wajib. Mengamalkan ilmu. karena segala sesuatu yang ada dalam diri dimintai pertanggung jawaban. 11

Kedua, komunikasi internal santri. Santri mengakui secara pengetahuan umum minim. hal ini juga sedikit banyak disebabkan komunikasi santri dengan masyarakat tidak sehat. Hal ini menuntut keduanya harus saling terbuka terhadap pengetahuan yang tidak

¹⁰ Hasil wawancara dengan Fauzan Adhima, Tanggal 18 Juni 2008

¹¹ Hasil wawancara dengan Mukhlis, Tanggal 19 Juni 2008

diketahuinya. Sehingga, mudah menyesuaikan diri yang membutuhkan kesabaran dan keikhlasan untuk mewujudkan keinginan mulianya. Ilmu komunikasi Jurumiyah mengajarkan manusia memahami komunikasi untuk luwes bergaul *HablumMinannaas*. 12

Faktor penyebab problem komunikasi sosial santri eksternal maupun internal tidak ada beda. faktor penyebabnya sama dengan yang dialami kebanyakan orang. Minimnya pemahaman agama, budaya, usia, sosial, politik yang kadang menjadi penyebab problem karena faktor:¹³

a. Proximity (kedekatan) dhommah

Kebanyakan orang mengidentikkan proses pendidikan terletak pada pendidikan formal. Pendidikan *non formal* seperti bergaul dan menghadiri pengajian juga proses pendidikan. Setiap membuat kesalahan meminta pemakluman karena tidak sekolah.

Sebelum bergaul dengan orang kadang merasa ketinggian dan kerendahan. Sehingga, sulit bergaul karena malu atau gengsi. Namun, Setelah bergaul rasa itu hilang. Tidak ada pembeda manusia satu dengan yang lain. Kedekatan, saling transaksi pengaruh, simpati dan informasi.

b. Open mind (keterbukaan) fathah

Kebanyakan orang fokus pada sesuatu yang diketahuinya dan sulit terbuka sesuatu yang tidak diketahui. Parahnya, terlalu fanatik terhadap kelimuan yang dimilikinya dan menganggap ilmu orang tidak penting dan persoalan remeh. Tanpa keterbukaan sulit mendapatkan pengetahuan.

¹² Hasil wawancara dengan Zainur Rohman, Tanggal 23 Juni 2008

¹³ Hasil wawancara dengan Muzaini, Tanggal 30 Juni 2008

c. Kritik diri (muhasabah) kasrah

Kebanyakan orang hanya bisa menyalahkan orang lain, tidak mengkritik dirinya ketika mempunyai masalah. Sesuatu paling sulit adalah introspeksi dan paling mudah menyalahkan orang. Pemahaman berlandas pada kesadaran yang membuahkan motivasi untuk memperbaiki diri

d. Evaluasi (kontemplasi: perenungan dalam menganalisis keadaan). sukun

Orang jarang mengevaluasi keadaan: dengan evaluasi keadaan membuat kita bijak menyikapi persoalan tidak semerta-merta menyalahkan diri dan orang lain. Karena, bisa dipastikan situasi dan kondisi yang kurang bersahabat sehingga pelaku komunikasi termakan suasana.

2. Mendiagnosis problem komunikasi dengan analisis kitab jurumiyah

Kitab Jurumiyah awalnya alat untuk bisa baca kitab kuning. Belakangan kitab Jurumiyah dijadikan alat sosial karena mengandung penjelasan ilmu komunikasi mengarah segala aspek sosial "ekonomi, politik, hukum, budaya dan keagamaan. Baru ditemukan sisi sosial setelah mencocokkan istilah Nahwu dengan kitab lain termasuk Al-Qur'an.

Selama ini, santri mengetahui satu-satunya ilmu komunikasi adalah kitab Manthiq Balaghah. Memahami balaghah terlebih dulu faham nahwu agar mudah mengenali dan mengingat istilahnya. Sehingga, setiap mengalami problem ingat penyebab obatya dengan analisis Jurumiyah.

Pendiagnosian problem: Berikut metodenya:

a. Selalu sinis karena memiliki persepsi negatif

Permasalahan: Pengakuan Fauzan "Sebenarnya saya bukan termasuk orang bermasalah, baru kali ini mengalami masalah dengan Somad. Entah kenapa dia begitu membenci saya. Tapi, saya memaklumi dia karena intensitas komunikasi kurang sehingga mudah berkesimpulan". ¹⁴

Solusi: Fiil Mudhori', komunikasi dengan sepenuh hati), mencari mengenali karakter. [Informan: Fauzan, 24 tahun, Tragih, Pengajar]

b. Menganggap santri kolot.

Permasalahan: Junaidi, "Saya sempat minder ketika Fatur menganggap saya kolot, jadul dan gaptek, Junaidi hanya bisa maklum karena biasa setiap orang bicara berdasar pengalaman masing-masing". Mungkin karena pengalaman buruk selama bergaul dengan santri. ¹⁵

Solusi: Istisna', pengecualian luwes menyikapi hidup sehingga tidak memukul rata. [Informan: Junaidi, 16 tahun, Robatal, Kelas II IBT]

c. Komunikasi sepihak

Permasalahan: Heri, "Saya pernah dimarahi kyai tanpa melihat fakta kronologis kejadian, menuduh saya telah mencuri uang. Beliau lebih percaya pengaduan Urip, orang kepercayaan yang dikenal sebagai abdi dalem. Saya hanya bisa bersabar bagaimanapun beliau kyai saya". ¹⁶

Solusi: Asma', membaca lingkunagn untuk menjunjung tinggi fakta.

[Informan: Heri, 17 tahun, Robatal Sampang, Kelas III IBT]

d. Tergesa-gesa mendustakan tanpa mendengarkan penjelasan

Permasalahan: Muhiban, "Aku merasa bersalah nuduh Imron yang ga' ngga' tanpa minta penjelasan konkrit, tidak *Re-check*, terburu-buru nyebarin berita, kebenarannya, perihal alasan sikap perilaku. Padahal, mungkin dia tak ingin menyinggungku atau waktunya ga' tepat". ¹⁷

¹⁴ Hasil wawancara dengan Fauzan, Tanggal 2 Juli 2008

¹⁵ Hasil wawancara dengan Junaidi, Tanggal 2 Juli 2008

¹⁶ Hasil wawancara dengan Heri, Tanggal 3 Juli 2008

¹⁷ Hasil wawancara dengan Muhiban, Tanggal 3 Juli 2008

Solusi: Tamyiz, mengurai lebih detail sesuatu yang diketahuinya. [Informan: Muhiban, 25 tahun, Torjun, *Ustadz* pengajar]

e. Fokus pada pengetahuan sendiri

Permasalahan: Mukhlis, "Ku ingin Ihwan tu brubah, tiap kali ngomong ma orang, mlulu ngomongin keilmuannya, pendapat ato sgala sesuatu menyangkut diri dia, tak mau ngasih kesempatan orang ngomong ngutara'in opininya, monopoli "gini lho, ga' gitu salah" Contoh lainnya "Tunggu dulu, saya bicara dulu tanpa memberi kesempatan orang" Ungkapnya menirukan gaya bicara shohibnya. ¹⁸

Solusi: Fathah Nashab, memerlukan keterbukaan untuk mengetahui sesuatu. [Informan: Mukhlis, 25 tahun, Ketapang, *Ustadz*]

f. Cepat merasa

Permasalahan: Rowi, "Temen saya namanya Farid. Dia sombong saat orang lain memuji kelihaian komunikasi, barang kali pujian tersebut hal jarang baginya. Bukan saya iri, tapi mana ada orang pinter muji wong pinter. Yang ada orang bodoh muji orang pinter. Kalau orang luar nganggap gombal karna bukan sekali dua kali mereka dipuji. ¹⁹

Solusi: Sukun Jazam, Analisis keadaan mengetahui hakekat isi, tidak tertipu pujian semu. [Samrowi: 25 tahun, Buker, keamanan pondok]

g. Anggapan kurang Se-level

Permasalahan: Fathul, "Ku kecewa ke kak Erfan meremehkan aku, mengacuhkanku, bukannya mendidik, malah memperolok dengan makian pedas. Fathul kecil, lugu dan lucu sangat mendambakan sosok kakak yang mau mengayomi" Ku pengen banget punya kakak" ²⁰

Zainur menambahkan: "Pendiskriminasian karena perbedaan usia dan pendidikan. Tidak menghargai, Memotong, menentang perkataan, memalingkan muka dan memutar pandangan (acuh) tidak mendengarkan dengan berpura-pura membaca atau mengikuti pembicara lain". ²¹

Solusi: Rofa', belajar mau mengerti menghargai perasaan orang lain. [Informan: Fathul, 18 tahun, Lar-Lar Telaga, Kelas IV IBT]

¹⁸ Hasil wawancara dengan Mukhlis, Tanggal 4 Juli 2008

¹⁹ Hasil wawancara dengan Rowi, Tanggal 4 Juli 2008

²⁰ Hasil wawancara dengan Fathul, Tanggal 5 Juli 2008

²¹ Hasil wawancara dengan Zainur, Tanggal 5 Juli 2008

h. Selalu menjadi subyek dalam setiap obrolan:

Permasalahan: Mardi,"...Ku sebel banget ke Ja'far. Dia selalu tebar pesona, semangat berkoar-koar saat mengomunikasikan ide, mencari celah dan sela, menyisipkan pernyataan indah, kata mutiara, sehingga orang manggu-manggu' mendengarkan, dia menyangka bahwa diamnya lawan bicara bentuk ketakjuban katanya yang panjang, idenya yang cemerlang atau karna anggapan bahwa komunikasi belum mengerti". ²²

Solusi: Khofad, memerlukan kesadaran diri. [Informan: Mardi, 20 tahun, Gunung Rancak Sampang, Kelas IV IBT]

i. Sering bersumpah tanpa sebab

Permasalahan: Muzaini mengutarakan, "Hal ini bukan lagi sesuatu yang bernilai serius. Semua seolah guyonan sudah membudaya, walau sesuatu yang menyangkut persoalan sepele sekalipun. Seperti: saya tadi jalan-jalan ada cewek cantik, sumpah. Tidak lain bermaksud supaya percaya pada perkataan yang sebenarnya tidak perlu. Karena sumpah sebenarnya hanya bisa dipakai dalam keadaan mendesak.²³

Solusi: Mufidz, tidak adanya pengertian diri. [Informan: Muzaini, 23 tahun, Nepa Sampang, *Ustadz* pengajar]

j. Menonjolkan kemampuan

Permasalahan: Mukhlas menyayangkan perilaku Hamid. "Meski dia pintar tapi tidak tahu penempatannya. Waktu ngumpul dengan orang banyak terburu-buru menjawab pertanyaan, menyempurnakan perkataan, memberikan pendapat dalam semua hal, melontarkan ayat dan dalil tidak pada tempatnya sebagai bentuk pembuktian dirinya orang yang terpandang. Perilaku demikian hanya akan menjatuhkan pamor. Bagiku orang alim melakukan sesuatu berdasar ilmunya.²⁴

Solusi: Murokab, menyampaikan pesan memerlukan pemikiran penyusunan, penempatan, keuntungan kerugian, seberapa penting. [Informan: Mukhlas, 18 tahun, Bancelok Torjun, Kelas IV IBT]

²² Hasil wawancara dengan Mardi, Tanggal 6 Juli 2008

Hasil wawancara dengan Muzaini, Tanggal 7 Juli 2008
 Hasil wawancara dengan Mukhlas, Tanggal 8 Juli 2008

k. Tidak disiplin melakukan komunikasi

Permasalahan: Mustofa "Saya sangat sangat prihatin sekale melihat temen-temen se-angkatanku tidak memperhatikan dan melatih adik-adiknya. Bagaimana nasib mereka nanti? Sepertinya tidak ada regenerasi unggul bila kakak-kakaknya tidak disiplin. Mereka sama sekali tidak berfikir bagaimana rasanya bila orang mengabaikannya". ²⁵

Solusi: pendekatan Na'at, Athaf, Taukid, Badal, penerusan bakat kemampuan. [Informan: Musthofa, 19 tahun, Buleng, Kelas IV IBT]

1. Tidak menyertai alasan meninggalkan tanpa menyempurnakan.

Permasalahan: Temen-temen tidak menyukai Sehri. Menurut Mahsus, "Dia memang sangat berpengalaman, tapi tak sedikitpun mau memberikan informasi, pengetahuan, pengalaman dan keilmuan ke kita-kita. Bicara sebentar bergegas pergi, apa mungkin takut orang lain pintar. Ilmu itu kan bukan untuk dikoleksi tapi tuk... diamalkan". ²⁶

Solusi: Tamyiz, memperjelas sesuatu yang kabur dalam setiap pembicaraan. [Informan: Mahsus, 19 tahun, Tolang, Kelas III IBT]

m. Santri berperilaku childish karena lingkungan.

Permasalahan: Amsih: "Engko' careta dha' be'en, sengko' deyyeh karana agaul bi' na' kana' kene', sampe' ko' ta' gellem towah. Benne ken dha mangudeh. Padhe' remmah pole mon karakter betegge ko' nga' reya". {Saya cerita padamu, saya begini karena bergaul dengan anak-anak sampai-sampai pikiran tidak ada dewasa-dewasanya. Mau bagaimana lagi sudah watak dan karakter saya memang begini}. ²⁷

Solusi: Dhommah Jama' Taksir, Memisahkan golongan memberi efek positif. [Informan: Amsih, 16 tahun, Lar-Lar, Kelas II IBT]

n. Kelalaian bertelephon

Permasalahan: Aswi mengutarakan, "Santri sekarang maunya pengen enak terus. Pake' telphon-telphonan segala. Udah bicara panjang lebar, menyita waktu. Kurang membiasakan salam. Ga' kayak dulu Nelphon

²⁵ Hasil wawancara dengan Musthofa, Tanggal 9 Juli 2008

Hasil wawancara dengan Mahsus, Tanggal 10 Juli 2008
 Hasil wawancara dengan Amsih, Tanggal 11 Juli 2008

pake' bates seperlunya aja. Bener-bener disiplin. Kalo' sekarang, smakin kita mengekang makin berani menerobos.²⁸

Solusi: Maf'ul Min Ajlih, komunikasi harus memiliki tujuan. [Informan: Aswi, 18 tahun, Sumur Batu, Kelas IV IBT]

- o. Lalai tatakrama dialog: Dialog terjadi kapan dan dimana saja. Formal maupun Non Formal. Kelalaian paling sering terjadi berujung perselisihan:
 - a. Memberi pertanyaan dianggap melecehkan

Permasalahan: berdasar keterangan Rofi'i: "Pernah kejadian ustadz Luthfi menghujani makian pada Buriyanto. Marah karna Buri (panggilan akrab) banyak tanya. Saya akui Luthfi itu memang vocal. Namun, sepertinya dia tidak mau ditanya-tanya. Seolah pas dia jawab pertanyaan langsung diam. Seperti mengisyaratkan semua jawabannya dianggap benar, tidak boleh ditawar lagi. Dia bilang ke Buri "Kamu menghina saya, Kamu nentang saya". Sejumlah pertanyaan dikesani hendak menggugat ulang keabsahan jawaban, menentang, mengukur pola pikir, meremehkan ide". 29

Solusi: Taukid menguji keabsahan, mengukuhkan jawaban. [Informan: Rofi'i, 21 tahun, Jember, Kelas I Tsanawiyah]

b. Berbicara dengan gaya mempesona

Permasalahan: Herman, "..Kholil temen kamarku gayanya dibuatbuat. Kholil, So' ilmiah, anak-anak rasanan (mengunjingi) dia". Solusi: Lafadz tidak identik gaya tapi pada kejelasan. Maksudnya, menyampaikan gagasan yang mudah dipahami komunikan. [Informan: Herman, 13 tahun, Ketapang, Kelas III THD]

c. Kurang ikhlas

Permasalahan: Nahwu, "Kalo' ada orang dalam pergaulan kurang ikhlas karena iman Qodho' dan Qodhernya kurang. Praktek

²⁸ Hasil wawancara dengan Aswi, Tanggal 12 Juli 2008

²⁹ Hasil wawancara dengan Rofi'i, Tanggal 13 Juli 2008

³⁰ Hasil wawancara dengan Herman, Tanggal 13 Juli 2008

sosialnya ya...menrima perbedaan. Kalo' dah bisa nrima perbedaan secara otomatis merasa nyaman dalam situasi apapun. Perbedaan bukan untuk disesali bersifat sunatullah. Tapi, disyukuri. Bentuknya macem-macem, kayak pamer kepandaian, unjuk kebolehan, menuduh mengartikan kata lawannya arti paling buruk dan mengharuskan menerima. Dulu saya pernah ngalamin". 31

Solusi: Huruf, menerima relativitas hidup memperoleh kesaksian hidup, lapang dada saat menemui masalah. [Informan: Nahwu, 18 tahun, Sumur Batu, Kelas I Tsanawiyah]

d. Kurang bersikap adil (komunikasi sepihak)

Permasalahan: Berdasar kesaksian Imam, "Pernah dulu ustadz Badrud ngusir Hadhori dan Misbah saat musyawaroh. Masalahnya, rame, saling dukung mengarah pada penghimpunan, saling bela, punya jagoan sendiri, kayak suporter sepak bola. Dalam musyawaroh tidak melihat kebenaran. Lebih melihat siapa teman.³²

Solusi: Mansub Asma', peka lingkungan dapat melihat kebenaran pengetahuan. [Informan: Imam, Raduy, 16 tahun, VI IBT]

e. Meninggalkan prinsip baku

Permasalahan: Keras kepala, mempertahankan kebatilan, memperkuat dirinya takut tersaingi, monopoli pujian, ikut-ikutan, cari muka. Aziz berpendapar bahwa: "Perilaku seperti ini wataknya orang goblok, Ku ga' perlu komentar. Orang bodah biasanya mokong, ga' bisa kompromi, ga' akan nyambung, ga' akan mengerti. Paling dibenci. Percuma kan jadinya"³³

Solusi: Melakukan dialog lebih melihat siapa teman bukan siapa benar menekankan penghimpunan dukungan. Mansub Asma'.

f. Dialog dengan orang yang berwibawa besar

Dialog dengan orang berwibawa membuat santri mengiyakan pendapat, dan gagasannya. Tidak merespon secara

³¹ Hasil wawancara dengan Nahwu, Tanggal 14 Juli 2008

³² Hasil wawancara dengan Imam, Tanggal 14 Juli 2008

³³ Hasil wawancara dengan abdul aziz, Tanggal 15 Juli 2008

d. Penggunaan istilah pada pengiklanan

Mengajarkan, menginformasikan dan memberikan penawaran solusi kepada masyarakat seputar problem komunikasi agar tertarik mempelajari.

Faktor munculnya minat pengunaan istilah kitab Jurumiyah:³⁷

1 Perhatian

Memperhatikan kemerosotan pengetahuan. Lalu, mengembangkan dengan menganalisis kitab dan Me*matching*kan istilah.

2. Rasa Percaya

Santri percaya jurumiyah memiliki fungsi ganda menyelesaikan problem pribadi dan sosial. Tapi, tidak tahu cara memanfaatkan keilmuan.

3. Memenuhi kepenasaran

Memperkuat dan membuktikan keseragaman teori dan praktek.

4. Kebutuhan atau Keinginan

Memahami isi kitab dijadikan sebagai kontrol terjadinya problem.

C. Analisis data

Kandungan dalam Ilmu Nahwu

- Bayan: sejak awal penciptaan manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Kitab-kitab diturunkan kepada manusia yang memiliki sifat sebagai makhluk yang membutuhkan informasi.³⁸
- 2. Ma'ani: mengandung banyak arti dengan bahasan terperinci, dapat dipahami sehingga memudahkan dalam aplikasi.

³⁷ Hasil wawancara dengan Abdul Wakil. Tanggal 9 Juli 2008

³⁸ Al-Qur'an, Surat Ar-Rahman Ayat 4, Artinya Allah SWT mengajarkan manusia pandai bicara.

- 3. Badi': mengajarkan kedamaian, ketentraman yang menjamin kebahagiaan sebab kitab nahwu mempelajari bagaimana bertutur kata yang baik.
- 4. Tasawuf: mengajarkan suatu sikap kehati-hatian dalam berfikir, bersikap dan berucap. Tidak sembrono dalam mengambil tindakan.³⁹

Kitab jurumiyah terdiri dari beberapa bab sosial dan perlu diingat sebagai berikut:

- 1. Pemahaman komunikasi. Tidak lepas dari "lafadz, murokab, mufid, wad'i"
- 2. Bagian-bagian dan karakteristik kalam "isim, fi'il dan huruf".
- 3. Jenis perubahan kalimat (I'rob) "Rofa', Nashob, Khofad dan Jazam".
- 4. Macam-macam fiil "fiil madhi, fiil mudhori' dan fiil amar"
- 5. Isim "Isim ma'rifat, Nakirah, Mubham, Mudhmar dan Mausul"
- 6. Pembentukan karaktek bacaan "Na'at, Athaf, Taukid, Badal"

Penguraian kitab nahwu jurumiyah terdiri dari lima pembahasan, yaitu:

1. KALAM

Pengertian komunikasi menurut ilmu nahwu suatu proses penyampaian pesan. Baik berupa verbal (lafadz), non verbal (isyarat), memunculkan prasangka (keyakinan).

Dalam kitab jurumiyah, eda empat hal yang menyokong dan perlu diperhatikan untuk kesempurnaan komunikasi keseharian, diantaranya:

a. Lafadz, (etimologi: ucapan berupa kata-kata, terminologi: Jelas, fasih)
Komunikasi adalah kegiatan pengeluaran suara, kata-kata dan bahasa tubuh. Pengaturan suara berkaitan erat dengan tinggi rendahnya

³⁹ Arti dari Tasawuf yakni kehati-hatian

kritis. Misal, ketika bicara dengan Gus, Kiai karena ungkapan bagus, adab tradisi, sedikit ilmu. Solusi: Asma' membaca realita.³⁴

- g. Tidak menempatkan situasi dan kondisi, **Dhorof zaman makan**. 35
 - Ustat menjelaskan tidak detail mengurai dan kurang memperhatikan "kondisi kecerdasan" tidak semua mengerti.
 - 2) Tidak memperhatikan pemakaian kata tanpa mengindahkan tempat dan akibat. Tidak menggunakan kata kedengaran halus.
 - 3) Mengobrol tanpa memperhatikan waktu: bicara hal tidak bermanfaat, selalu bergurau. Perkataan diakhiri makian.
 - 4) Membicarakan kecantikan perempuan depan santri anak.

Menindak lanjuti penyelesaian problem penggunaan istilah kitab saling mengingatkan" Penggunaan istilah untuk pengenalan, mematchkan istilah serta pemahaman. Sumber problem komunikasi umumnya karena kurangnya pemahaman (isim), disebabkan ketiadaan komunikasi (fi'il), untuk mempertahankan eksistensi (lebih bermakna dalam lingkungan sosial).

Secara umum penggunaan istilah dalam kitab jurumiyah terdiri dari:36

- a. Penggunaan istilah hanya sampai pada wilayah persepsi
 Dalam mempelajari analisis kitab jurumiyah hanya sekedar mengerti.
- b. Penggunaan istilah hanya sampai pada wilayah afeksi
 Menarik perhatian dan masih dalam tahap menentukan keputusan.
- Penggunaan istilah hanya pada wilayah konasi
 Mempraktekkan dalam kehidupan pribadinya. Namun, bersifat pribadi.

35 Hasil pengamatan, Tanggal 10 Juli 2008

³⁴ Hasil pengamatan, Tanggal 9 Juli 2008

³⁶ Hasil wawancara dengan Abdul Wakil. Tanggal 8 Juli 2008

intonasi nada dan hengusan nafas, titik koma, memperjelas pelafalan kata dengan memperhatikan konsonan vocal (tidak jelas *krueng-krueng*) karena memiliki makna tersendiri. Sehingga, maksud tujuan pesan tertangkap sempurna dan kesalahpahaman terhindarkan.⁴⁰

b. Murokab: Tersusun, sistematis, teratur (fungsi menagemen)

Komunikasi adalah suatu aktifitas yang memiliki beberapa tahapan perencanaan. Menentukan tema dan topik pembicaraan, mengumpulkan bahan, latihan, memperhatikan pilihan kata, susunan bahasa dan menentukan saat tepat. Tahapan perencanaan bentuk kesiapan serius menyusun strategi mendesain pesan secara sistemastis dengan penyampaian lugas, padat, berisi bisa mengerti dan faham.

c. Mufidz: Saling pengertian, komunikatif, bermanfaat

Komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang berusaha mengerti dan dimengerti orang lain. Ini dinamis secara konstan dan membagi respon total. Melakukan komunikasi berkelanjutan dapat mengikuti perkembangan perubahan perilaku, suasana hati, informasi. Mengetahui perubahan perilaku perlu mendalami analisis bab I'rob.

Komunikasi berhasil, berfaedah, bermanfaat dan komunikatif bila saling pengertian. Seperti mempergunakan bahasa sesuai tingkat penguasaan, mencari kebutuhan informasi, melibatkan perasaan supaya mampu menangkap perasaan komunikan (berbagi suka dan

⁴⁰ Ucapan yang tidak jelas termasuk bagian dari pembahasan "Semantik". Semantik merupakan bagian tata bahasa yang menyelidiki tentang tata makna atau arti kata-kata dan bentuk linguistik. [Pius Partanto, "Kamus Ilmiah Populer", (Surabaya: Arkola), hal.700]

duka), mau mengerti, memahami, mendengarkan dan tidak menghilangkan perasaan bersalah. 41 Kepuasan menjadi tujuan utama.

d. Wad'i: Sesuai dengan situasi dan kondisi, disengaja.

Komunikasi adalah aktifitas yang dibatasi ruang dan waktu.

Kondisi meliputi fisik, mental, emosi dan kecerdasan. Kondisi fisik mempengaruhi emosi berimplikasi pada komunikasi. Kondisi *capek* lebih sensitif, persepsinya negatif dan mudah terpancing emosi tidak seperti biasa. Kondisi marah cenderung tidak peduli pada maksud pihak lain. Kondisi mempengaruhi pengirim dan juga penerima.

Kondisi mental, memerlukan jam terbang banyak agar stabil agar segala sesuatu yang ingin disampaikan tercapai. Sedangkan, Kondisi kecerdasan dalam menyampaikan pesan harus segmentatif. Perlu mengukur kemampuan komunikan mengolah pesan. Karena pengetahuan dan pengalaman setiap individu tidak sama.

Pembagian kalam:

1) ISIM: (Arti secara bahasa: Nama, secara istilah berarti Mengenal menggambarkan suatu eksistensi, status)

Secara etimologi berarti nama. Menjalin hubungan sosial setidaknya mengingat nama mereka. Sehingga, merasa survife masih dianggap teman. Tidak memberi julukan menggambarkan kekurangan. 42

Secara terminologi paham lingkungan (mengenal situasi kondisi). Baik, benda mati maupun benda hidup.⁴³ Harus mengenal fungsi, peranan

⁴¹ Tidak menghilangkan perasaan bersalah guna melatih olah rasa untuk mencapai komunikasi efektif.

⁴² Hal tersdebut menjadi penentu seseorang itu bersifat sosial atau tidak

dan tanggung jawab. Sebagaimana santri mengenal peranan dan fungsi sebagai motivator umat karena memiliki otoritas sehingga mengena.⁴⁴

Keberadaan isim supaya manusia mengenal lingkungan dengan membaca lingkungan untuk pengetahuan. ⁴⁵ Memudahkan santri mengenali gejala penyebab suatu akibat. Sehingga tidak sembrono, gegabah serta hati-hati menghadapi masalah dan memudahkan dalam penyelesaiannya.

2) **FI'IL**: Amal perbuatan (kata kerja)⁴⁶

Berkaitan erat dengan isim, tidak ada fiil bila tidak ada isim. Berkomunikasi (fiil) tidak lain agar saling mengenal (*isim*) yang melahirkan suatu kepercayaan yang mengarah pada eksistensi dan status. Mempertahankan status (isim) dengan komunikasi (fi'il). Sehingga tidak perlu bertanya suatu alasan. Adapun bentuk fiil terbagi tiga: fisik bekerja keras (mau berkomunikasi), otak bekerja cerdas (berfikir sebelum bicara) dan hati bekerja ikhlas (menahan amarah). Menjadikan komunikasi efektif.

3) **HURUF**: Bergerak, variasi (sesuatu yang memunculkan pekerjaan)⁴⁷

Huruf mempekerjakan fiil dan isim. Variasi hidup menggerakkan manusia melakukan komunikasi dan mempunyai peranan dalam masyarakat. Variasi hidup meliputi keberagaman karakter, watak dan

⁴⁴ Keberadaan asma' memerlukan adanya suatu kesadaran diri untuk mengenal diri atau lewat orang lain.

⁴³ Al-Qur'an, Surat Al-Baqarah Ayat. 31, Rahasia Allah mengajarkan, memperkenalkan nama (supaya paham lingkungan) Menjadikan manusia sebagai pemimpin, bagaimana bisa memimpin jika tidak mengetahui kondisi yang dipimpin.

⁴⁵ Al-Qur'an, Surat Al-'Alaq Ayat. 1-5

⁴⁶ Motto; "Kalimatun Dallat 'Ala Ma'na Fii Nafsihaa Waqtaranat Bi Zamanin Wadh'aa". [Syarah Jurumiyah; bagian atas baris ke-6], hal.5

⁴⁷ Motto; "Wal Harfu Maa Laysat Lahu 'Alaamah # Faqis 'Alaa Qaulii Takun 'Alaama" [Syarah Jurumiyah; Maqolah baris ke-3 dari bawah], hal.5

budaya. Huruf menggambarkan eksistensi pelaku komunikasi. Tanpa fi'il dan isim hidup ini kurang bermakna, selamanya tidak akan menempati ruang hidup. Sebab, komunikasi menepis kesalahpahaman, memunculkan keseragaman dari keberagaman karakter, watak dan budaya (huruf). 48

Begitu pula sebaliknya, fi'il dan isim tanpa huruf, hidup ini kurang indah. Keberadaan Fi'il dan isim sudah bermakna namun tanpa kehadiran huruf kurang memberi cita rasa. Dalam menggunakan metode, jenis, cara harus bervariasi. Pekerjaan tanpa variasi menciptakan kejenuhan.

2. JENIS BACAAN

Segala macam bacaan terdiri dua macam jenis:

a. Mabni: teguh pendirian, keras kepala

Suatu keharusan mempertahankan pendapat bila menyangkut persoalan yang bersifat *prinsipil* (teguh pendirian). Sebaliknya, Tidak mau mendengarkan kebenaran (keras kepala).

b. I'rob: berubah-ubah

Kondisi seseorang selalu berubah. Baik dari segi psikologis maupun sosiologis. Penggunaan metode, ide, gagasan, sikap ini harus sesuai situasi dan kondisi. Karena mereka berbuat menurut

⁴⁸ Alfiah Ibnu Malik, Baris. 21 "Penyebab utama kesalah pahaman menyangkut masalah perbedaan sudah sunatullah. Tidak ada menusia sama persis, setiap manusia memiliki keunikan sendiri. Kita menjadi manusia karena memang berbeda satu sama lain. Baik dalam bersikap, berperilaku, melihat orang lain dan merasa diri. Perbedaan mengharuskan manusia komunikasi. Mungkin sebagian kecil mereka sama-sama tau, sama-sama mengalami, sama pendapat dan pandangan. Namun pada bidang tertentu selalu ada perbedaan yang tidak dialami pihak lain".

keadaaannya masing-masing.49 Muslim baik adalah jika muslim lain merasa tenteram dari perkataan dan perbuatannya. 50

Adapun tahapan sesuai dengan jenis penyampaian pesan. Tahapan penyampaian pesan ada tiga diantaranya:

- 1. Informatif dengan memberi penjelasan berupa pelajaran yang baik dengan tauladan, dan membantah dengan cara lebih baik.⁵¹
- 2. Persuasif yakni mengucapkan perkataan yang lebih baik, ucapan vang bisa diterima Diplomat.⁵² Jenis komunikasi persuasif diantaranya; Qawlan Karima (perkataan mulia), Qawlan Sadida (perkataan benar), Qawlan Ma'rufa (perkataan baik), Qawlan Baligha (perkataan yang membekas jiwa), Qawlan Layyina (perkataan lemah lembut), Qawlan Maysura (perkataan pantas).⁵³
- 3. Koersif, Waghlud 'Alaihim (ucapan yang keras, pedas).54 Penyampaian jalan alternatif, boleh dipakai bila sudah melakukan penyampaian informatif dan persuasif yang dinilai kurang efektif.

Ketiga penyampaian ini positif bila isi pesan mengandung "Amar Ma'ruf Nahi Mungkar". Meski mengidentikkan negatif koersif selama mengandung "Amar Ma'ruf Nahi Mungkar". Positif. Menurut agama. Penyampaian halus tidak selalu positif bila isi pesan seronok.

⁴⁹ Al-Qur'an, Surat Al-Isra' Ayat 84

Hadist Budi Luhur, No. 37, Hal. 31
 Al-Qur'an. Surat Al-Nahl Ayat. 125

⁵² Al-Our'an, Surat Al-Isra' Ayat 53

⁵³ Qawlan Karima (QS. Al-Israa: 23), Sadida (QS. An-Nisaa: 9), Ma'rufa (QS. Al-Baqarah: 263), Baligha (QS. An-Nisaa: 63), Layyina (QS. Thahaa: 44), Maysura (QS. Al-israa': 28)

⁵⁴ Al-Qur'an, Surat At-Tahrim Ayat, 9

3. ALAMATUL I'ROB

a. ROFA': Mulia, Tinggi Derajat, Menghormati

Meraih kemuliaan dengan menghormati sesama. Menghormati mereka hakekatnya menghormati diri sendiri. Dengan menghormati orang lain, Orang lain balik menghormati. Berbahasa halus dengan mereka, mereka membalas dengan bahasa halus pula. Mereka merasa sungkan bila tidak berbahasa halus. Sebab, bahasa halus salah satu indikator kesopanan. Setidaknya membiasakan tiga kata pemanis memesrakan hubungan pencair suasana "Tolong, Terima kasih, Maaf".

Mengenyampingkan kepentingan pribadi bentuk sikap menghormati dan mengutamakan kepentingan sosial. Aplikasi menghormati mendengarkan sebelum didengarkan. Pembicara yang baik, pendengar yang baik pula. Kebaikan mendengar dengan telinga, kedipan mata, kehadiran hati dan kecemerlangan wajah.

Kemuliaan terletak pada kekonsistenan ucapan terhadap ide, sikap, perilaku dan tujuan sebagai bentuk keshalehan sosial.

1) Dhommah (berkumpul, bergaul, berinteraksi, persatuan)

Suatu hubungan kontak sosial melibatkan pertukaran informasi untuk Mendapatkan informasi, Memuaskan kepenasaran, Mempertahankan eksistensi, mempengaruhi, Pengambilan keputusan baik keputusan sendiri atau keputusan setelah berkonsultasi. Serta pengembangan konsep diri (mental dan emosi) melalui interaksi mengenal diri lewat orang lain sebagai cermin.

Isim mufrad, Mendekap (bersahabat) dengan diri pribadi. melatih kemampuan diri, menyelesaikan masalah sendiri tanpa harus konsultasi. Selalu considerable (penuh pertimbangan) berucap dengan berkata pada diri janggal atau aneh, benar atau salah. Sehingga masalah mudah teratasi.

Jama' taksir, (Jamak: berkumpul, Taksir: pecah, memilah).

Menjalin komunikasi dengan orang berpengetahuan, memberikan pengaruh positif, mendapat pengarahan. Seluruh ego negatif pecah.

Pengetahuan membuat seseorang dapat memilah benar dan salah.

Jama' muanats salim; Menikahi perempuan selamat dari kesibukan melalaikan tuhan. Tidak berzina, berkata jorok, bergosip. Jama' muanats tidak salim: Ada segelintir santri putra sikap perilaku menyerupai perempuan "gaya lembek, endel dan kemayu". Mereka mengakui sejak kecil salah pergaulan.

Fiil Mudori' lam yattasil biakhirihi sai'un, Fiil mudori' ialah perbuatan dengan sepenuh hati. Semata bil hikmah mengambil pelajaran. lam yattasil biakhirihi sai'un tidak akan bertemu penyakit perusak amal "Riya' dan Ujub".

2) Wawu artinya banyak (mengisyaratkan Minat Wudd)

Berkomunikasi dengan minat memperkaya pengalaman dan pengetahuan dengan berusaha terlibat secara pikiran dan emosional. Minat memancing konsentrasi memahami pesan.

Jama' Muzakar Salim (jama': berkumpul, organisasi, salim: laki-laki). Suatu organisasi tidak berkembang bila tidak ada kesungguhan (minat). Kegiatan organisasi akan salim bila jujur.

Asma'ul khomsah; Mahabah (kecintaan) timbul dari lima jenis makhluk manusia, malaikat, jin, hewan, benda mati. Kontak batin adanya mahabah. Seperti, santri mencintai ibunya. Ketika ibunya kecelakaan. Perasaan tidak enak mengisyaratkan sesuatu.

3) Alif: Lafadz (alifa; pengetahuan), (allifa; mengarang atau mengonsep), Secara isyarat; lurus, tegak, teguh pendirian, fokus.

Komunikasi efektif bila teguh pendirian, fokus, lurus, tidak mengartikan perkataan paling rendah. Prinsip lahir dari pengetahuan namun masih memerlukan membiasakan mengonsep.

Isim Tasniyah, mentasniayakan yakni memperhatikan dua sisi berlawanan. Inderawi dan maknawi. Memperhatikan baik buruk, positif negatif. Tidak semua perkataan seperti dirasakan.

4) Tsubutun Nun artinya (keakuan, hukum, tatap muka)

Perjalanan menuju kesadaran diri. Memulai dengan bersosialisasi. Proses adaptasi dimulai adanya teguran, makian karena berbuat sekehendak hati dalam ucapan maupun perilaku. Shahirnya mulai belajar menyesuaikan dengan mereka Af'alul Khomsah: kelompok. Tsubutun Nun: Nun yang nyata, ikhlas dan

⁵⁵ Menyamakan lingkungan rumah dengan lingkungan luar yang sangat keras.

berusaha menyempurnakan. Selanjutnya menjajaki berbagai kelompok mempelajari cara-cara baru berkomunikasi.

b. NASHOB: Ketetapan Komitmen

Dalam kondisi apapun komitmen harus stabil. Seperti dalam mengikuti latihan pidato. Menjadi *Da'i* professional harus optimis. Pesimis penyebab kegagalan. Gangguan terbesar takut dan minder. Takut cercaan akan kekurangan dari segi penyampaian dan metode.

1) Fathah: Terbuka

Setiap individu memiliki penilaian, keyakinan, pandangan sendiri mengharuskan adanya keterbukaan dalam segala hal.⁵⁶ Terbuka menyatakan dan terbuka mendengarkan. Mendengarkan keluhan, curahan dengan kejujuran. Tidak menutup diri meski bertentangan dengan penilaian pribadi. Sebagai manusia biasa.⁵⁷

Isim Mufrod: memulai dari diri sendiri, Berkomunikasi sesuai kata hati. Tidak memaksakan diri berkomunikasi dan mempermanis ucapan bila nurani enggan melakukan hanya untuk mewujudkan keinginan. Seringkali berpura-pura baik dengan hati dongkol hanya membentuk kemunafikan diri.

Jama' Taksir: berinteraksi dengan Ahlul Ilmi.

Menggambaran proses pencarian jati diri lewat orang lain.⁵⁸

Seperti: Kedekatan Mukhlis dan Ustat Kholil sang Da'i

⁵⁶ Terbuka dalam segala hal maksudnya; buka mata, telinga dan yang terpenting hati. Sumber pemikiran; Al-Qur'an, Surat Al-Baqarah Ayat. 159

⁵⁷ Sebagai manusia biasa, tidak luput dari kholaf dan khilaf (salah dan keliru)

⁵⁸ Untuk pemula, imitasi sangat penting dalam mematangkan pola pikir. Dari imitasi pula mengantarkan pada kesadaran diri untuk kemudian menjadi pribadi unggul dan berkarakter.

Professional. Berawal dari situ muncul ketertarikan menirukan sikap perilaku ustat baik, ucapan, gaya, metode. Kemudian kritik mengucur pada mukhlis. Selanjutnya, mencari keunikan itu dan keluar dari bayangan Kholil.

Fiil Mudori': yang dimasuki Amil Nashob dan tidak tersambung di akhir kalimat. Tidak terkotori penyakit dengan memperbanyak amal kebajikan, berpegang pada Al-Qur'an dan Hadist Nabi SAW sebagai pedoman hidup.

2) Alif: Lafadz (alifa: pengetahuan, allifa: mengarang, mengonsep)

Secara Isyarat alif wahdah berarti lurus, memegang prinsip.

Asma'ul Khomsah: bergaul dengan terbuka pada siapapun, tanpa terkecuali dengan berprinsip (ilmu, agama, iman) sebagai kendali. Terbuka tanpa suatu pengetahuan menyesatkan pikiran, menelan bulat semua informasi tanpa penyaringan terlebih dulu.

3) Kasrah : pecah, mengasingkan diri, individual

Ada dua asumsi dari nashab kasrah. *Pertama*, apabila suatu hubungan komunikasi mengakibatkan *kemudhorotan*. Sebaiknya mengasingkan diri dari kelompok. Ext; organisasi, geng. *Kedua*, tidak menyampaikan (kebenaran) dan menyimpan diri sendiri. Misalnya; tidak mengutuk kezaliman.

Jama' Muanats Salim: berkumpul dengan perempuan, salim; Menjalin hubungan komunikasi dengan istri harus memegang prinsip pernikahan. Supaya terjalin hubungan salim

yakni Sakinah, Mawadah, Warahmah. Seperti Menjaga perasaan istri, memuji, menerima apa adanya. Demikian pula sebaliknya.

4) Ya' (Al-yakin dan Thuma'ninah: keyakinan dan ketenangan)

Menyampaikan pesan harus meyakinkan untuk meyakinkan komunikan. Selain itu, menyampaikan pesan harus dengan tenang (tidak terburu-buru) agar penerima tenang pula mendengarnya.

Isim Tasniyah: dua nama, mengisyaratkan hubungan kepercayaan. Keterbukaaan informasi dengan orang tertentu mendatangkan ketenangan dan kepercayaan. Seperti curhat tentang masalah. Menjaga kepercayaan dengan memelihara ucapan.

Jama' Muzakar Salim: bersama semua teman. Menghormati yang lebih tua dengan menggunakan bahasa halus dan bahasa kasih terhadap yang muda dengan memberi perhatian dan pujian menjadikan kebersamaan kedua pihak utuh.

5) Hadzfun Nun: (*Hadzfun*: membuang, *Nun*: penyakit ke egoisan)

Af'alul Khomsah: (af'al: pekerjaan, khomsah: sighotnya menunjukkan golongan). Sebelum terbuka pada orang lain terlebih dahulu membuang penyakit riya', sombong dan keras kepala. Membuat orang lain dan diri lebih terbuka menerima masukan.

c. KHOFADZ: Hina, Rendah hati

Menghunjam, mengejek, memperolok, meninggikan, menyepelekan, memperdebat, memperselisihkan pendapat, membantah, meminta yang aneh-aneh, mengada-ada dan mendustakan

merupakan perilaku hina yang harus dihindari. ⁵⁹ Perilaku tersebut tidak hina bila beralasan. ⁶⁰ Jadi, dengan rendah hati introspeksi diri.

1) Kasrah: pecah

Isim Mufrod, memulai dari sendiri. Dalam melakukan komunikasi seringkali fokus pada mutu pembicaraan orang lain, tidak fokus pada kekurangan diri. Hanya bisa mengkritik dan menyalahkan menimbulkan perpecahan, kehinaan (citra buruk).

Jama' Taksir kelanjutan dari isim mufrod, bila tidak memperbaiki dan menjaga sikap. Memungkinkan kehadiran diri hanya akan menganggu mereka. Solusinya, mengasingkan diri.

Jama' Mu'anats salim yakni memahami karakter wanita (lawan jenis) tidak memacari, mempermainkan, mengakrabkan diri, mengurangi intensitas komunikasi untuk menghindari fitnah.

2) Ya' (al-yakin, mutmainah dan nisbah: keyakinan dan ketenangan)

Asmaul Khomsah: rendah hati pada semua orang menambah kesukaan dan memberi ketenangan, membatasi intensitas komunikasi dengan siapapun meminimalisir konflik. Sebab keseringan mengurangi kewibawaan

Isim Tasniayah: komunikasi tidak memihak dengan kata lain adil, komunikasi dengan memegang prinsip adil mendatangkan kepercayaaan. Atau kredibilatas sebagai orang yang adil pula.

⁵⁹ Al-Qur'an, Surat Al-Baqarah Ayat 176

⁶⁰ Al-Qur'an, Surat Al-Mukmin Ayat 35 Surat dan Al-Maidah Ayat 44. 45 dan 47.

Jama' Muzakar Salim: bersahabat tidak pilih teman, bersikap hormat dan penyayang menjadikan hidup lebih tenang. Keindahan kelompok terletak pada kekompakan kebersamaan.

3) Fathah (fathah: terbuka)

Isim La Yansorifu; tidak menghindari hawa nafsu. Mengikuti harapan ego. Karena adanya dua induk kekeliruan harta, tahta dan wanita. seperti; Terbuka mengumbar kelebihan diri. Adapun mendapatkan dan memelihara persahabatan mulai membanggakan orang lain untuk meraih kepercayaan.

d. JAZAM: Mantap, Meyakinkan

I'rob jazam tahapan paling akhir (titik puncak proses I'rob). Pada tahapan ini pelaku komunikasi memasuki proses penyadaran diri melalui evaluasi setelah melewati proses I'rob sebelumnya. Kata kunci tahapan ini "mengambil suatu manfaat tidak hanya mengambil dari manisnya buah melainkan pula dari pahitnya jamu." Belajar kebaikan tidak hanya belajar pada kebaikan saja melainkan juga dari keburukan.

Penyadaran diri melalui evaluasi berusaha memantapkan diri sebelum memberi nasehat pada orang lain. Sehingga, mendatangkan ketenangan dengan mencocokkan dan menggabungkan teori praktek.⁶¹

1) Sukun: Diam

Fiil Mudori' Shahih Akhir (Fiil Mudori': Bekerja sepenuh hati, Shahih Akhir: Bagus lahir bathin). Diamnya seseorang

⁶¹ Al-Qur'an, Surat Al-Baqarah Ayat 2 dan 147 (Perintah tidak meragukan Al-Qur'an) 151 (Perintah menjadikan Al-Qur'an dan Hadist suatu pegangan hidup)

memfokuskan diri menangkap informasi dan pengetahuan. Tidak banyak bicara membuat orang lebih bisa menerima pendapat dan nasehat. Sedikit bicara lebih memiliki martabat.

Pada dasarnya peranan teori merumuskan pernyataan dalil untuk memberi penjelasan. Pernyataan teoritis mempunyai bentuk beragam; Pernyataan *jika-maka*, 62 pernyataan cenderung, pernyataan semakin x dan semakin y, pernyataan menggunakan frase seperti menimbulkan. Tujuan teori menjelaskan pengaruh, manfaat, peranan, pembelajaran dalam pembentukan pandangan.

Ust, Fauzan berpendapat, "Al-Qur'an suatu teori pasti dalam suatu pesantren" paling valid, up to date dan relevan. Sebab Al-Qur'an murni buatan Allah SWT dan keabsahannya tidak meragukan lagi, semua isi sudah teruji kebenarannya. Jadi sebagai seorang santri harus menaruh kepercayaan besar terhadap pernyataan tentang cara kerja sesuatu yang telah teruji dan terbukti.

2) Hadzfun Nun: membuang, penyakit

Fiil mudhori' mu'tal akhir (Fiil Mudori':bekerja sepenuh hati, Mu'tal Akhir: membuang penyakit). Pengkondisian jiwa mental untuk lebih bijaksana menghadapi lawan kurang respon.

Pengajian KH Alawy Muhammad. Tanggal 8 Agustus 2008. "Semua kata perumpamaan mengandung pengertian dan pemahaman supaya mengambil pelajaran". Dalam studi komunikasi, tidak banyak dalil-dalil yang berlaku sepenuhnya terhadap pernyataan jika-maka. Bentuk pernyataan lebih umum adalah pernyataaan cenderung.

Af'alul khomsah: menyampaikan pesan dengan kemantapan, keberanian, amar ma'ruf nahi mungkar. Supaya sadar dan tidak terkena penyakit pergaulan.

4. AF'AL (fi'il)

a. Fiil madhi (pekerjaan pada masa lampau)

Peristiwa lampau meliputi sejarah, pengalaman hidup.⁶³ Adanya peristiwa lampau ini lahirlah ilmu pengetahuan yang menjadi acuan semua orang. Mengambil pelajaran dari peristiwa yang telah terjadi untuk kehidupan selanjutnya. komunikasi yang lebih efektif.

Pengetahuan lahir dari kegiatan memberikan perhatian peristiwa lampau kemudian merenungi ke hal yang lebih luhur hingga menemukan, introspeksi dan mawas diri. Kejadian lampau mengarahkan kejalan hidup manusiawi dengan membentuk cara fikir, memikirkan pengalaman sendiri setidaknya dari inspirasi dan khayalan. Rasa heran memunculkan kegiatan perhatian mengevaluasi.

Ilmu hasil dari pemikiran, pemikiran hasil dari kegiatan berfikir, kegiatan berfikir muncul adanya masalah. Kita tau kalau itu memunculkan masalah setelah kita evaluaisi diri. Sedangkan, evaluasi terjadi setelah kejadian atau terlihat gejala hingga menemukan alasan.

b. Fiil mudhari (melakukan dengan sepenuh hati)

Melaksanakan penuh fungsi management

⁶³ Sejarah meliputi sejarah para Rasul, Syuhada' dan Auliya'. Pengalaman hidup meliputi pengalaman pribadi, pengalaman orang lain. Keduanya membentuk kepribadian setiap orang.

Komunikasi sebagai suatu aktifitas yang memiliki beberapa tahap yang terpisah satu sama lain tetapi berhubungan. Sebelum pidato melakukan serentetan kegiatan; membuat perencanaan, menentukan tema, mengumpulkan bahan, latihan depan umum dan sebagainya, sebagai acuan *Fiil Madhi* (pengalaman).

c. Fiil amar': Melaksanakan perintah atau amanat

Pengetahuan, pengalaman merupakan amanat. Menyampaikan, memberi ilmu. Menjadi sumber motifasi, inspirasi. Mempraktekkan pribadi kemudian mengamalkan pada orang lain. Memerintahkan, mengingatkan pada diri dan orang lain melakukan suatu yang pantas, menghindari tidak pantas. Ilmu tanpa pengamalan pikiran mati.

5. ISIM

a. Marfu'atul Asma'

1. **Fa'il:** pelaku komunikasi (komunikator)

Sebelum bicara berbuat terlebih dulu didengarkan dan melakukan perintah tanpa menjelaskan panjang lebar.

2. Maful lam yusamma failuhu: obyek yang tidak disebut failnya.

Fungsi dan tujuan menjaga perasaan orang lain. Seperti, Menjelaskan sesuatu yang jelek tidak usah menceritakan orangnya.

3. **Mubtada' Khobar, (Mubtada':** judul, permulaan, mafhum dikemukakan (topik), **Khobar:** (uraian atau analisis dari mubtadha') Adanya khobar menyampaikan permasalahan penting. Fungsi menghindari kesalahpahaman.

Mubtadha' khobar (Deskripsi). Ilmu diplomasi (mengalur). tidak boleh to do point perlu memakai muqoddimah (pengantar, pembuka pembicaraan) sesuai tema pembahasan, tidak boleh sepotong. "Anak-anak buka buku mata pelajaran kalian kita langsung memulai pelajaran" Perlu basa-basi dan pengantar lebih dahulu. Jadi, mengkondisikan jiwa terlebih dahulu, mubtadha' menyatukan jiwa dulu baru memberikan khobar atau penjelasan.

4. Awamil addahilah a'la mubtada' wal khobar; Penyebab perubahan.

Penyampaian langsung adanya pengganggu. Merubah cara yang tidak seharusnya. Mungkin ada orang yang lebih bermartabat. Memakai basa-basi penilaiannya berbeda, terkesan menggurui.

Na'at: sifat yang menyifati

Cenderung kata imitasi dalam perubahan atau peniruan (gaya atau cara komunikasi), biasanya terjadi pada orang terdekat. Sifat anak tidak lepas dari ayahnya. Ayah-kakek, guru-murid.

Ataf: menyandar, menggambarkan keakraban dan kekompakan

Athaf itu menunjukkan sifat-sifat sosial berpedoman pada (urip: orang hidup, urap: bercampur, membaur, urup: saling membantu). Dalam kondisi apapun tidak menikmati sendiri, bersama teman. Pelajaran athaf menggambarkan sisi sosial tinggi untuk menjaga kelangsungan hidup. Sehingga terjadi, penyekaran

kata yang akhirnya terbentuk rasa kesatuan sosial berdasarkan prinsip. "kasrah-kasrah, fahtah-fathah, dhommah-dhommah".

Taukid: menguatkan suatu yang dijelaskan, menguatkan suatu pekerjaan dengan sungguh-sungguh. Kasus orang yang senang bersumpah, Karena unsur keraguan

Badal: regenerasi, untuk penetapan eksistensi variasi, status benda.

b. Mansubatil Asma': yang ditegakkan

Maf'ul bih: Obyek formal manusia (filsafat komunikasi)
 Menerima dirinya sendiri, ex: sulit karena saya tidak bisa.

2) Masdar: kata kerja yang dibendakan

Gerund kata kerja yang dibendakan, Memancing pemikiran mendalam, Tempat munculnya sesuatu atau keluarnya sesuatu (sumber adanya sesuatu), asal muasal bacaan, penuh kesempurnaan, mengandung banyak makna, sumber dari segala sighot, mencakup dari semua isim, ex; makna dari fakta Alhamdu.

3) Dhorof zaman dorof makan: Keterangan waktu dan tempat

Aktifitas komunikasi tidak lepas dari waktu dan tempat

4) Hal: (watak/karakter kepribadian/ sikap perilaku)

Berkomunikasi harus memahami kondisi orang yang diajak bicara. Harus melihat perubahan karakter, perubahan suasana hati.

5) **Tamyiz**: klarifikasi, memperjelas sesuatu yang kabur (dialektik)

Tujuan untuk menemukan arah pembicaraan menghindari kesalahpahaman dan penafsiran. Ketika terjadi sesuatu yang

membingungkan. Misal, sebagai manusia kita harus hidup, hidup seperti apa pak?, hidup dalam ketenangan. maksudnya tenang itu apa pak? Jadi, selalu mengejar menemukan arah pembicaraan.

6) **Istisna':** pengecualian (melatih berfikir kritis)

Mempunyai tempat sendiri, spesialisasi, tidak semua yang kita omongkan kita umbar pada siapapun. Seperti, kata sayang dan pujian untuk orang tertentu, hinaan umpatan untuk orang tertentu.

7) La: meniadakan sesuatu /larangan

La terdapat dua macam; *Pertama*, (La Nahi: penggunaan larangan, peringatan untuk tidak melakukan perbuatan tidak diinginkan). Tidak semua larangan itu bermaksud jelek. *Kedua*, (La Nafi: pemberian informasi ketiadaan sesuatu), fungsinya menetralisir ucapan dan mencairkan suasana.

8) Munada

Suatu kalimat yang diawali *Ya Nida*, artinya memanggil seseorang karena ada berita penting berupa perintah dan larangan.

9) Maf'ul min ajlih:

Menjelaskan maksud, komunikasi terjadi karena ada maksud dan tujuan. Tujuannya untuk mengambil meraih, simpati. Contoh; Apa maksud menemuiku?.

10) Maf'ul ma'ah: Analogi (sebagaimana)

Kelekatan, kebersamaan komunikator dan komunikan dalam melakukan aktifitas komunikasi memunculkan persepsi tersendiri ketika melihat keduanya melakukan komunikasi.

c. Mahfudhoti Asma'

Kehinaan derajat (Makhfudhat) manusia. Tergolong tiga:

1) Khofad karena huruf (Harapan):

Baik bila mendapatkan informasi. Bila tidak meninggalkan.

2) Khofad karena dikelompokkan (Idhafah)

Citra buruk karena perngaruh negatif teman pergaulan

3) Khofad karena penurutan (Taba'yah)

Mengikuti ego amarah (hawa nafsu), misalnya: pemarah.

D. Pembahasan

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini sebagai pijakan atau kerangka berfikir sehingga mampu menelaah obyek kajian adalah:

1. Teori pemrosesan-informasi

Teori pemrosesan-informasi McGuire menyebutkan bahwa perubahan sikap terdiri enam tahap, masing-masing tahap merupakan kejadian penting. Menjadi patokan tahap selanjutnya. Tahapan -tahap tersebut sebagai berikut:⁶⁴

⁶⁴ Werner J. Severin-James W. Tankard, Jr. Teori Komunikasi. "Sejarah, Metode Dan Terapan Di Dalam Media Massa", (Jakarta: Kencana, 2008).hal.204-205

- a. Pesan persuasif harus dikomunikasikan
- b. Penerima akan memerhatikan pesan
- c. Penerima akan memahami pesan
- d. Penerima terpengaruh dan yakin dengan argumen yang disajikan
- e. Tercapai posisi adopsi baru (pengangkatan, pengambilan, pemungutan, pengutipan, atau penerimaan)

f. Terjadi perilaku yang diinginkan

McGuire mengatakan bahwa berbagai variabel independen dalam situasi komunikasi dapat memiliki efek pada salah satu atau lebih diantara tahap diatas. Variabel seperti kecerdasan, misal mungkin mengakibatkan kecilnya pengaruh karena semakin cerdas seseorang semakin mampu mendeteksi cacat sebuah argumen dan lebih suka memegang opini berbeda karena semakin cerdas seseorang makin besar ketertarikan pada dunia luar.

McGuire (1968) juga menyebutkan bahwa ciri khasnya variabel-variabel independen akan memengaruhi satu tahap dengan cara positif dan tahap lain dengan cara negatif. Sebuah *fear appeal*, misalnya dapat meningkatkan perhatian terhadap penyampaian pesan, tahap 1, tetapi menganggu daya pengaruh argumen-argumen yang disajikan, tahap 4.

Pada sebuah artikel berikutnya, Mc Guire (1976) mempresentasikan delapan tahap teori pemrosesan informasi: (1) paparan, (2) persepsi, (3) pemahaman, (4) kesepakatan, (5) penyimpangan, (6) penyimpangan/memori, (6) pemunculan kembali, (7) pengambilan keputusan, dan (8) tindakan. Jelas bahwa daftar tahapan disusun

berdasarkan urutan enam tahap sebelumnya, dengan mengolah kembali dan menambahkan beberapa tahapan baru.

Guire (1989)selanjutnya, Mc artikel Masih dalam mempresentasikan 12 tahap dalam out put atau variabel dependen yang mendukung proses persuasi: (1) paparan pada komuniksai (2) perhatian terhadapnya (3) rasa suka atau tertarik padanya (4) memahaminya (mempelajari sesuatu) (5) pemerolehan keterampilan (belajar cara) (6) terpengaruh/menurutinya (perubahan sikap) (7) penyimpangan isi dalam memori dan / atau kesepakatan, (8) pencarian dan pemunculan kembali informasi, (9) pengambilan keputusan berdasarkan pemunculan kembali informasi, (10) berperilaku sesuai keputusan, (11) penguatan terhadap tindakan-tindakan yang diinginkan, dan (12) konsolidasi pasca perilaku.

Seperti yang sebelumnya dipresentasikan, teori McGuire cenderung berkaitan secara sangat eksklusif dengan variabel-variabel dependen dalam proses persuasi. Memilah mereka ke dalam kategori yang semakin banyak sampai 12. pada karya lain, seperti artikelnya tahun 1989, Mc Guire juga membahas peranan variabel-variabel independent/bebas.

Teori pemrosesan-informasi Mc Guire memberi sebuah pandangan bagus tentang proses perubahan sikap dengan melibatkan sejumlah komponen. Beberapa teori sebelumnya telah menyebutkan semua komponen ini, dan diantaranya, jika ada, penelitian-penelitian perubahan sikap yang meneliti dampak variable-variabel independent semua tahap ini. Kenyataannya, seperti yang disebutkan McGuire, sebagian besar

literatur perubahan sikap yang ekstensif mungkin berfokus pada tahap menuruti atau sepakat terhadap pesan.

McGuire mengingatkan kesulitan perubahan sikap bahwa banyak variabel independen cenderung membatalkan keseluruhan dampak dengan memberikan dampak positif pada sebuah tahap dalam proses perubahan sikap tetapi memberi dampak negatif pada tahap lain proses perubahan sikap. Selain itu, harus menghadapi fakta bahwa usaha perubahan sikap sukses perlu menyesuaikan efek yang diinginkan setiap variasi tahapan.

Dari keterangan Jurumiyah menyimpulkan komunikasi proses kegiatan berbagi respon. Proses dimana kegiatan pemrosesan informasi berlangsung. Ini menjadi alasan utama peneliti mempergunakan teori pemrosesan informasi. Karena memang tujuan utama komunikasi tidak lain untuk menemukan titik temu kesamaan pemahaman dan pengertian.

2. Temuan Teori

Sebenarnya bukan teori baru melainkan pengembangan teori lama perlu mendeskripsikan, menghindari pembiasan pemahaman. Sebagaimana telah disinggung diatas Teori pemrosesan-informasi McGuire menyebutkan bahwa perubahan sikap terdiri enam tahap, masing-masing tahap merupakan kejadian penting. Menjadi patokan tahap selanjutnya.

Tahapan pertama yang menjadi patokan selanjutnya yakni pesan persuasi harus dikomunikasikan. Pesan persuasi secara umum merupakan penyampaian pesan yang dapat diterima dan harus memenuhi empat syarat harus diperhatikan supaya kegiatan pemrosesan informasi efektif:

1. Lafadz, (etimologi: ucapan berupa kata-kata, terminologi: Jelas atau fasih)

Komunikasi adalah kegiatan pengeluaran suara, kata-kata dan bahasa tubuh. Pengaturan suara berkaitan tinggi rendahnya intonasi, dan hengusan nafas. Memperjelas pelafalan kata memperhatikan konsonan vocal (tidak jelas *krueng-krueng*), titik koma agar tidak salah pemaknaan. Penyampaian maksud tujuan mengena, kesalahpahaman terhindarkan. 65

2. Murokab: Tersusun teratur, sistematis (melaksanakan fungsi menagemen)

Komunikasi adalah suatu aktifitas yang memiliki beberapa tahapan perencanaan. Menentukan tema dan topik pembicaraan, mengumpulkan bahan, latihan-latihan, memperhatikan pilihan kata, susunan bahasa dan menentukan saat tepat. Tahapan perencanaan bentuk kesiapan dan keseriusan menyusun strategi mendesain pesan terstruktur. Sehingga, penyampaian lugas, padat dan berisi untuk memahamkan pendengar.

3. Mufidz: Saling pengertian, komunikatif, bermanfaat

Komunikasi merupakan suatu proses dimana seseorang berusaha mengerti dan dimengerti. Dinamis secara konstan membagi respon total. Melakukan komunikasi berkelanjutan dapat mengikuti perkembangan perubahan perilaku, suasana hati. perlu mendalami analisis I'rob.

Komunikasi berhasil, berfaedah, bermanfaat dan komunikatif bila saling pengertian. Seperti mempergunakan bahasa sesuai tingkat penguasaan, mencari kebutuhan informasi, melibatkan perasaan supaya

⁶⁵ Ucapan yang tidak jelas termasuk bagian dari pembahasan "Semantik". Semantik merupakan bagian tata bahasa yang menyelidiki tentang tata makna atau arti kata-kata dan bentuk linguistik. [Pius Partanto, "Kamus Ilmiah Populer", (Surabaya: Arkola), hal.700]

mampu menangkap perasaan, mau mengerti, memahami, mendengarkan dan tidak menghilangkan perasaan bersalah. 66 Kepuasan menjadi tujuan.

4. Wad'i : Sesuai dengan situasi dan kondisi, disengaja.

Komunikasi adalah suatu aktifitas yang dibatasi ruang dan waktu.

Kondisi meliputi fisik, mental, emosi dan kecerdasan. Kondisi fisik mempengaruhi emosi, Selanjutnya mempengaruhi komunikasi. Kondisi capek cenderung lebih sensitif, berpersepsi negatif dan mudah terpancing emosi. Kondisi marah cenderung tidak peduli maksud pihak lain.

Menstabilkan mental memerlukan jam terbang banyak agar segala sesuatu tersampaikan. Kondisi kecerdasan dalam menyampaikan pesan harus segmentatif. Perlu mengukur kemampuan komunikan mengolah pesan. Karena pengetahuan dan pengalaman setiap individu tidak sama.

⁶⁶ Tidak menghilangkan perasaan bersalah guna melatih olah rasa untuk mencapai komunikasi efektif.

BABV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Faktor penyebab problem komunikasi sosial santri

Faktor problem komunikasi sosial santri eksternal maupun internal tidak ada beda, sama dengan yang dialami kebanyakan orang. Minimnya pemahaman agama, budaya, usia, sosial, politik menjadi penyebab karena tidak (Silaturrahmi-Dhommah: saling transaksi pengaruh), (keterbukaanfathah: hanya fokus pada pengetahuan sendiri), (Kritik diri-kasrah: hanya bisa menyalahkan orang lain) dan (evaluasi keadaan-sukun).

Ada beberapa faktor yang memancing munculnya minat santri menggunakan istilah dalam kitab Jurumiyah yakni Perhatian pada kualitas, Rasa Percaya memiliki multi fungsional, Memenuhi kepenasaran memperkuat dan membuktikan keseragaman antara teori dan praktek, Kebutuhan atau Keinginan dijadikan sebagai kontrol terjadinya problem.

2. Mendiagnosis problem komunikasi sosial santri dengan analisis kitab Jurumiyah.

a. Selalu sinis karena memiliki persepsi negatif

Permasalahan: Pengakuan Fauzan "Sebenarnya saya bukan termasuk orang bermasalah, baru kali ini mengalami masalah dengan somad,

entah kenapa dia begitu benci pada saya. Tapi saya memaklumi karena intensitas komunikasi kurang sehingga mudah berkesimpulan". 1

Solusi: Fiil Mudhori', komunikasi dengan sepenuh hati) mencari mengenali karakter. [Informan: Fauzan, 24 tahun, Tragih, Pengajar).

b. Komunikasi sepihak

Permasalahan: Heri, "Saya pernah dimarahi kyai tanpa melihat fakta kronologis kejadian, menuduh saya telah mencuri uang. Beliau lebih percaya pengaduan Urip orang kepercayaan yang dikenal sebagai abdi dalem. Saya hanya bisa bersabar bagaimanapun beliau kyai saya".2

Solusi: Asma', membaca lingkungan untuk menjunjung tinggi fakta. [Informan: Heri 17 tahun, Robatal Sampang, Kelas III IBT]

B. Saran

Tiga hal yang memperlancar suatu hubungan. Pertama, Asma' dengan membaca ayat kauniyah (alam semesta) akan paham lingkungan termasuk lingkunagn sosial. Kedua, Fiil dengan komunikasi secara intens rutin dapat membangun kepercayaan. Ketiga, Huruf dengan mencari perbedaan prinsip dan perilaku menjadikan hidup lebih variatif, kaya, penuh warna. Serta jangan pernah mencari persamaan dalam menjalin hubungan persahabatan merupakan sesuatu yang mustahil dan tidak kekal.

Hasil wawancara dengan Fauzan, Tanggal 2 Juli 2008
 Hasil wawancara dengan Heri, Tanggal 3 Juli 2008

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro Dan Bambang Q-Anees, Filsafat Ilmu Komunikasi. Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2007
- Arif, Furchan. Pengantar Metode Penelitian Kualitatif, Terj. Surabaya: Usaha Nasional, 1992). Judul asli, Robert Bogdan dan Steven Taylor, Introduction To Qualitative Reseach Methods, A Phenomenologogial Approach To The Social Sciences. (New York: John Wiley And Sons)
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Dan Praktek.
- Chairil Anwar Sulaiman, "Kembangkan Komunikasi Sosial" http://www.suaramerdeka.com/harian/0303/08/dar11.htm. diakses 8 maret 2003. di akses 2 Agustus 2006
- Djailani, Abdul Qodir. "Peran Utama Santri", Surabaya: Bina Ilmu, 1994
- Djoko Suryo, "Tradisi Santri Dalam Historiografi Jawa", *Pengaruh Islam Di Jawa*, Digilib, pnri.go.id/upload.files/collection_download.asp?collection_i d, collection 2005. di akses 2 Agustus 2006
- Ely Kiptiyah, "Pengaruh Iklan Kosmetik Pond's White Beauty Ditelevisi Terhadap Minat Pembelian Pada Mahasiswi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya" (Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2004
- Hasbullah, Kapita Selekta Pendidikan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996)
- Hidayat, Komarudin. Psikologi Beragama. Jakarta: Hikmah Populer, 2006
- Khayatul, "Komunikasi Sosial Dan komunikasi Massa", Agricultural Communication, http://www.geocities.com/khayatul/komsos1.html, diakses 2 Agustus 2006
- Kumpulan Skripsi online full content, "Teori: Pengertian Komunikasi", Tekhnik Komunikasi. di akses 2 Agustus 2006
- Moelong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- Mulyana, Dedy. Metode Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung: Remaja, 2003

- . Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya, Bandung PT Remaja: Rosda Karya, 2002
- Partanto, Pius A. dan M. Dahlan Barry. Kamus Ilmiah Populer, Surabaya: Arkola, 1994
- Permalink, "Komunikasi Sosial", Komunikasi Politik Di Indonesia, http://hamni.blogs.friendster.com/my_bolg/2006/08/komunikasi_sosi.html, di akses 2 Agustus 2006
- Rahmat, Jalaludin. Metode Penelitian Komunikasi, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996
- . Metode Penelitian Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Siahaan, Komunikasi Pemahaman dan Penerapannya, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia,2000
- Suprapto, Tommy. Pengantar Teori Komunikasi, Yogyakarta: Media Presindo, 2006
- Svaikh Ali Bin 'Usman Rahimahullah, Talhishul Asaas
- Tabloid Aura . Edisi 06 / Th. XII/ Minggu Ke-4/27 Februari 4 Maret 2008
- Uchjana, Onong. "Komunikasi Teori Dan Praktek", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007
- Umar Farouk, "Transformasi Sosial Yang Islami" Dialektika Ilmu Dan Transformasi Sosial Keagamaan, http://omperi.wikidot.com/dialektika-ilmu-transformasi-sosial-keagamaan-perspektif-islam. di akses 2 Agustus 2006
- Werner J. Severin-James W. Tankard, Jr. Teori Komunikasi. "Sejarah, Metode Dan Terapan Di Dalam Media Massa", (Jakarta: Kencana, 2008).
- Yacub, Pondok Pesantren dan Pengembangan Masyarakat, Bandung: Angkasa, 1996
- Yuda Kurniawan, "Komunikasi Sosial Budaya", http://yudakurniawan.multiply.com/journal/item/16. diakses 2 Agustus 2006